

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM MAJALAH
UMMI ONLINE
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Oleh :
LATHIFATUN MUNAWAROH
NIM : 1423102022**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Lathifatun Munawaroh
Nim : 1423102022
Jenjang : S-1
Fakultas/Prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Ketidakadilan Gender dalam Majalah Ummi Online
(Analisis Semiotika Roland Barthes)

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 9 Agustus 2018

Yang menyatakan,




Lathifatun Munawaroh
NIM. 1423102022



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126
Telp : 0281-835624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM MAJALAH UMMI ONLINE
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

yang disusun oleh Saudara: **Lathifatun Munawaroh**, NIM. **1423102022** Prodi **Komunikasi dan Penyiaran Islam** Jurusan **Penyiaran Islam** Fakultas **Dakwah** Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **14 Agustus 2018** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A.
NIP 19770304 200312 2 001

Penguji Utama,

Dra. Amirotn Sholikhah, M.Si.
NIP 19651006 199303 2 002

Mengetahui,

Dekan,



Drs. Zenal Abidin, M.Pd.
NIP. 19560507 198203 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi
Saudari Lathifatun Munawaroh
Lamp : -

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Dakwah
IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan skripsi dari Lathifatun Munawaroh, NIM 1423102022 yang berjudul :

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM MAJALAH UMMI ONLINE
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

Saya berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Dewan Fakultas Dakwah dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 05 Agustus 2018
Pembimbing,



Dr. H. Abdul Basit, M.Ag
NIP. 19691219199803 1 001

**KETIDAKADILAN GENDER DALAM MAJALAH
UMMI ONLINE
(Analisis Semiotika Roland Barthes)**

**Oleh: Lathifatun Munawaroh
NIM. 1423102022**

Program Studi Komunikasi & Penyiaran Islam
Jurusan Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

ABSTRAK

Tuntutan pembaca akan kecepatan informasi mendorong berbagai media cetak baik koran maupun majalah meluncurkan portal online, salah satunya yaitu Majalah Ummi. Dengan slogannya 'Identitas Wanita Islami', majalah Ummi berusaha memberikan konstruksi pada khalayak tentang bagaimana menjadi seorang wanita muslim yang ideal. Fokus penulis dalam penelitian ini adalah majalah Ummi versi online, khususnya pada salah satu rubrik yaitu Pasutri (pasangan suami istri). Dimana di dalam rubrik ini, majalah Ummi banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana membangun kehidupan rumah tangga yang ideal, dengan memberikan penyelesaian dalam menghadapi masalah-masalah yang biasanya hadir dalam kehidupan rumah tangga. Namun di sisi lain, di dalam rubrik ini terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dikemas dengan bahasa yang informatif. Ketidakadilan/ketimpangan gender terjadi di berbagai pranata sosial, salah satunya dalam rumah tangga. Hal ini tak lepas dari peran ideologi yang dimiliki oleh sebuah media.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan ideologi majalah Ummi online. Jenis penelitian ini yaitu kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis teks melalui metode semiotika Roland Barthes.

Adapun hasil penelitian ini yaitu: perempuan dalam majalah Ummi Online digambarkan sebagai sosok yang emosional dan irrasional (stereotipe), tidak penting dalam mengambil sebuah keputusan (subordinasi), dan pelimpahan tanggung jawab domestik (*double burden*). Bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Ummi tak lepas dari peran ideologi yang melandasinya. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tinggi dalam keluarga dan majalah Ummi yang konsisten menggambarkan perempuan dalam ranah domestik sebagai "kodrat"-nya.

Kata kunci : *Ummi Online, ketidakadilan gender, semiotika Roland Barthes*

MOTTO

“Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender”¹

(Mansour Fakih)



¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.12

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur dan hormat skripsi ini dipersembahkan untuk :

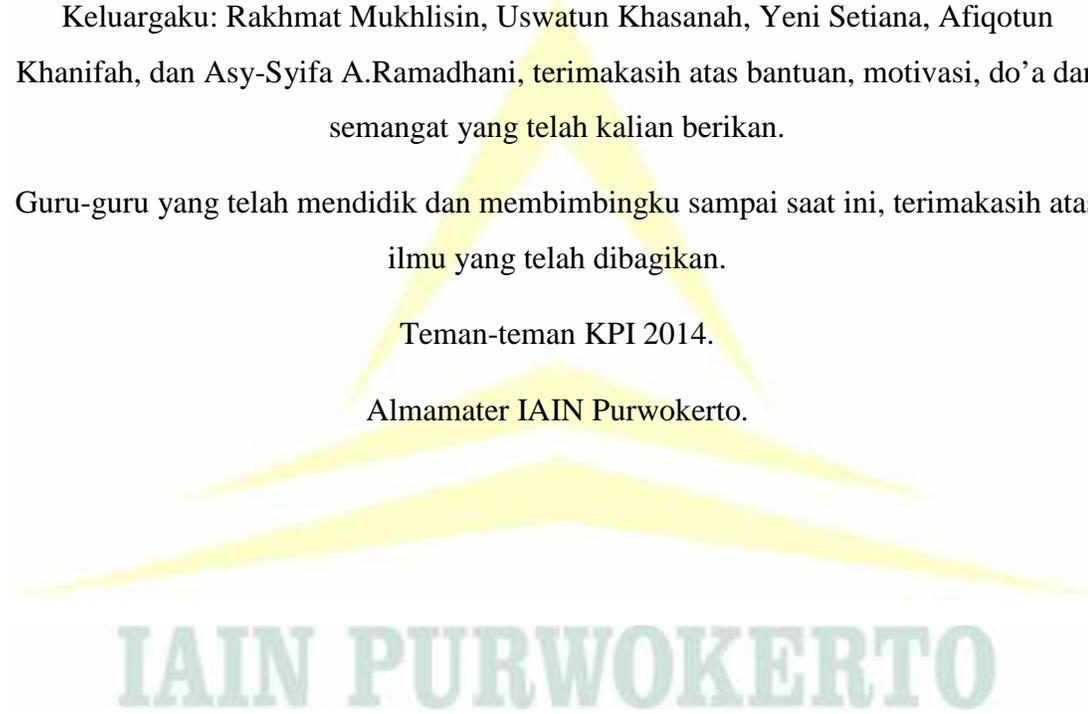
Ibu terkasih, Ibu Juminah yang dengan penuh keikhlasan dan kasih sayangnya selalu memberikan do'a, perhatian, bimbingan, motivasi dan pengorbanannya yang tulus untuk keberhasilan penulis.

Keluargaku: Rakhmat Mukhlisin, Uswatun Khasanah, Yeni Setiana, Afiqotun Khanifah, dan Asy-Syifa A.Ramadhani, terimakasih atas bantuan, motivasi, do'a dan semangat yang telah kalian berikan.

Guru-guru yang telah mendidik dan membimbingku sampai saat ini, terimakasih atas ilmu yang telah dibagikan.

Teman-teman KPI 2014.

Almamater IAIN Purwokerto.



IAIN PURWOKERTO

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah *robbil 'alamin*, puji syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan kasih sayang kepada penulis sehingga dalam kesempatan ini dapat menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul **“KETIDAKADILAN GENDER DALAM MAJALAH UMMI ONLINE (Analisis Semiotika Roland Barthes)”** tanpa halangan suatu apapun.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi agung Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang menjadi suri tauladan bagi umatnya. Sebuah nikmat yang luar biasa, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Melalui kesempatan ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada :

1. Dr. H. Ahmad Lutfi Hamidi, M.Ag selaku Rektor IAIN Purwokerto.
2. Drs. Zainal Abidin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Dakwah beserta wakil-wakil Dekan.
3. Muridan, M.Ag selaku Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam beserta jajarannya.
4. Dra. Amirotnun Solihah, M.Si selaku pembimbing akademik, yang telah memberikan bimbingannya.
5. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan serta motivasi selama ini.
6. Seluruh dosen Fakultas Dakwah, dan Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmunya, semoga dapat bermanfaat.
7. Seluruh anggota keluarga yang telah memberikan do'a, kasih sayang, serta dukungan untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. K.H Ibnu Mukti dan keluarga selaku pengasuh PPQ Al-Amin Pabuaran, terimakasih atas segala bentuk kasih sayang yang telah diberikan.

9. Seluruh teman-teman KPI angkatan 2014 yang sama-sama berjuang, memberikan semangat, dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi, yang juga telah memberikan cerita selama berproses di IAIN Purwokerto.
10. Teman-teman Pondok Al-Amin Pabuaran dan Prompong yang selalu memberi semangat penuh pagi, siang dan malam.
11. Serta semua pihak yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih sangat jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat. Aamiin

Purwokerto, 9 Agustus 2018

Penulis,



Lathifatun Munawaroh
NIM. 1423102022

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PENGESAHAN.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
ABSTRAK	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah.....	6
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Sistematika Penelitian.....	12
BAB II MEDIA ONLINE, GENDER DAN SEMIOTIKA	
A. Pengertian Media Online	14
B. Peran Media Massa.....	16

1. Media sebagai Konstruksi Sosial.....	16
2. Media sebagai Cermin	18
3. Media sebagai Pengemas atau Representasi	19
C. Majalah sebagai Salah Satu Media Massa	20
1. Tipe-Tipe Majalah.....	21
2. Peluncuran Portal Online	23
D. Gender sebagai Konstruksi Realitas	24
1. Konsep Tentang Gender.....	24
2. Ketidakadilan Gender.....	27
3. Kesetaraan Gender dalam Islam.....	32
E. Semiotika Roland Barthes	38
F. Perempuan & Media	42
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	46
B. Subjek dan Objek Penelitian	46
C. Sumber Data	48
D. Teknik Pengumpulan Data	49
E. Teknik Analisis Data	50
 BAB IV ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES PADA RUBRIK	
PASUTRI DALAM MAJALAH UMMI ONLINE	
A. Gambaran Umum Majalah Ummi	
1. Profil Majalah Ummi	52

2. Visi dan Misi Majalah Ummi.....	53
3. Profile Majalah Ummi Online.....	54
4. Rubrik Pasutri	56
B. Analisis Ketidakadilan Gender Dalam Rubrik Pasutri Majalah Ummi Online	
1. Stereotipe Terhadap Perempuan	57
2. Subordinasi Perempuan.....	72
3. Beban Kerja Ganda	79
4. Ideologi Majalah Ummi	85
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	88
B. Saran-saran.....	89
C. Penutup	89
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes	39
Gambar 2. Peta Signifikasi Roland Barthes	41
Gambar 3. Logo Majalah Ummi	53
Gambar 4. Tampilan Majaah Ummi Online.....	55



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Kesetaraan antara laki-laki dan perempuan atau lebih dikenal dengan istilah kesetaraan gender telah menjadi pembicaraan yang hangat akhir-akhir ini. Melalui perjalanan panjang untuk meyakinkan dunia bahwa perempuan telah mengalami diskriminasi hanya karena perbedaan jenis kelamin dan perbedaan secara sosial, akhirnya pada tahun 1979, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyetujui konferensi mengenai penghapusan segala bentuk diskriminasi terhadap perempuan.¹

Julia Cleves Mosse mengungkapkan bahwa gender merupakan seperangkat peran yang seperti halnya kostum dan topeng di teater, menyampaikan kepada orang lain bahwa kita adalah feminin atau maskulin. Perangkat perilaku khusus ini –yang mencakup penampilan, pakaian, sikap, kepribadian, bekerja di dalam dan di luar rumah tangga, seksualitas, tanggung jawab keluarga dan sebagainya –secara bersama memoles ‘peran gender’ kita.²

Menurut Mansour Fakih, gender merupakan atribut yang dilekatkan secara sosial maupun kultural, baik pada laki-laki maupun perempuan. Gender bukan merupakan kodrat, tetapi merupakan konstruksi sosial, budaya, agama, dan ideologi tertentu yang mengenal batas ruang dan waktu sehingga gender

¹ Tanti Hermawati. Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*. Vol.1, No.1, (Surakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2007), hlm. 18. Diambil dari <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/detail/10734/> pada 8 Desember 2017 pukul 19:40 WIB.

² Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, Penerjemah: Laily Rahmawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2002), hlm.3.

sangat tergantung pada nilai-nilai masyarakat dan berubah menurut situasi dan kondisi.³

Dalam Islam, kesetaraan gender telah tercantum dalam Q.S Al-Ahزاب ayat 35 :

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَانِتِينَ وَالْقَانِتَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَاشِعِينَ وَالْخَاشِعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّائِمِينَ وَالصَّائِمَاتِ وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا

“Sesungguhnya laki-laki dan perempuan yang muslim, laki-laki dan perempuan yang mukmin, laki-laki dan perempuan yang tetap dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyuk, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah Telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”

Ayat tersebut memberikan gambaran kepada kita tentang kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam hal ibadah maupun aktivitas sosial. Berdasarkan ayat tersebut, sudah sepantasnya umat Islam memiliki pandangan untuk membebaskan manusia dari berbagai bentuk diskriminasi, termasuk diskriminasi gender. Namun pada realitanya, masyarakat saat ini tak bisa lepas dari kungkungan ideologi patriarki yang secara tidak disadari, telah melekat dalam budaya masyarakat. Secara tegas, Al-Qur'an mengikis pandangan patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua, yang kedudukannya tak lebih dari sebagai pelengkap kehidupan kaum Adam.

³ Hariyanto. Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika*. Volume.3, No.2, (STAIN Purwokerto, 2009), hlm.184

Dalam pandangan patriarki, perempuan ditempatkan dalam posisi marginal dan ia dinilai sebagai sumber fitnah, sumber kekacauan dan kerusakan sosial, serta sumber kegalauan hati atau 'kebringasan' nafsu laki-laki.⁴ Perempuan dalam kehidupan sosial sering dinilai sebagai subjek 'yang lain' atau sering dianggap menjadi 'konco wingking' dalam budaya Jawa. Memposisikan perempuan pada ranah domestik dalam kehidupan sosial dan budaya di satu sisi, sedangkan pada sisi yang lain, laki-laki diposisikan dalam ranah publik sering melahirkan ketegangan atau ketimpangan.⁵

Kebanyakan masyarakat beranggapan bahwa perempuan yang terikat dalam perkawinan harus tunduk kepada kepala rumah tangga laki-laki. Ini memberi dampak penting kepada perempuan berkenaan dengan kontrol terhadap kehidupan reproduksinya, keutamaan anak laki-laki, dan terhadap kemandiriannya menjalankan urusan rumah tangga.⁶

Ketidakadilan/ketimpangan gender terjadi di berbagai pranata sosial, salah satunya dalam rumah tangga. Keluarga merupakan unit terkecil di dalam struktur yang ada di masyarakat. Dalam sebuah keluarga, pasangan suami dan istri memiliki peran masing-masing. Dalam mengambil sebuah keputusan, suami dan istri hendaknya bisa berkomunikasi untuk mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang. Namun pada realitanya peran seorang istri seringkali diabaikan, sehingga secara tak langsung, perempuan telah ter subordinasi.

⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.1 (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.120

⁵ Sul Khan Chakim, *Interseksionalitas Kuasa Perempuan: Analisis Wacana Kritis Relasi Gender dan Kelas Sosial dalam Poligami Studi Novel Ayat-Ayat Cinta*, Cet.1 (Purwokerto: STAIN Press, 2014), hlm.12

⁶ Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan*, Penerjemah: Laily Rahmawati, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cetakan 1, 2002), hlm.66

Ketidakadilan gender tak luput dari wacana yang dibawa media saat ini. Media merupakan salah satu alat utama dalam membentuk konstruksi gender di masyarakat.

Dalam bukunya, Alex Sobur mengungkapkan bahwa pada dasarnya, studi media massa mencakup pencarian pesan dan makna-makna dalam materinya. Dengan kata lain, mempelajari media adalah mempelajari makna, dari mana asalnya, seperti apa, seberapa jauh tujuannya, bagaimanakah ia memasuki materi media. Dan bagaimana ia berkaitan dengan pemikiran kita sendiri.⁷ Isi media tidak mencerminkan peristiwa secara netral dan secara sempurna. Media terlebih dahulu menyeleksi apa yang akan dimasukkan dalam berita dan media menyajikan unsur-unsur yang mereka masukkan itu dengan cara-cara yang sangat khusus. Jadi, media tidak menyajikan kepada kita sebuah cermin yang utuh melainkan suatu susunan representasi dunia yang sudah diseleksi dan dikemas sedemikian rupa.⁸

Salah satu bentuk media massa saat ini yaitu majalah. Tuntutan pembaca akan kecepatan informasi mendorong berbagai media cetak baik koran maupun majalah meluncurkan portal online. Kelebihan portal online terletak pada kecepatan *update* informasi dan kemudahan dalam akses. Dan salah satu media massa yang meluncurkan portal online yaitu Majalah Ummi.

Majalah Ummi merupakan majalah wanita Islam dengan target pembaca dari remaja putri hingga ibu rumah tangga. Menyajikan beberapa rubrik

⁷ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet: 2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.110

⁸ Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.5

yang mencakup berbagai aspek dunia islam, mulai dari berita islam, keluarga, komunitas, dan sebagainya. Dengan slogannya 'Identitas Wanita Islami', majalah Umami berusaha memberikan konstruksi pada khalayak tentang bagaimana menjadi seorang wanita muslim yang ideal.

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah majalah Umami versi online, khususnya pada salah satu rubriknya yaitu Pasutri (pasangan suami istri). Dimana di dalam rubrik ini, majalah Umami banyak memberikan pemahaman tentang bagaimana membangun kehidupan rumah tangga yang ideal, dengan memberikan penyelesaian dalam menghadapi masalah-masalah yang biasanya hadir dalam kehidupan rumah tangga. Namun di sisi lain, di dalam rubrik ini terdapat bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang tersirat dan dikemas dengan bahasa yang informatif. Perempuan dalam majalah Umami versi online ini digambarkan sebagai sosok yang emosional dan irrasional, tidak penting dalam mengambil sebuah keputusan, dan pelimpahan tanggung jawab domestik. Hal ini tak lepas dari peran ideologi yang dimiliki oleh suatu media. Maka dari itu, penulis akan menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Umami Online periode terbit Juni 2017 s/d Mei 2018.

Dalam menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Umami Online, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena semiotika Barthes menggunakan signifikansi dua tahap. Dimana denotasi, konotasi dan mitos yang memberi makna pada sebuah tanda berdasarkan kebudayaan yang melatarbelakangi munculnya makna tersebut. Dengan demikian,

makna dalam tataran mitos dapat diungkap dengan keunggulan semiotik Roland Barthes yang terkenal dengan elemen mitosnya.

B. PENEGASAN ISTILAH

Untuk memperjelas dan menghindari penafsiran yang kurang tepat dan terlalu luas, maka penulis memberikan penegasan istilah terhadap istilah-istilah yang terkandung dalam skripsi berjudul “*Ketidakadilan Gender dalam Majalah Ummi Online (Analisis Semiotika Roland Barthes)*”. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Ketidakadilan Gender

Ketidakadilan gender yaitu suatu keadaan dimana salah satu gender terdiskriminasi atau dirugikan. Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih (*double burden*), serta ideologi nilai peran gender.⁹ Semua bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat dibandingkan. Seseorang tidak bisa menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang lebih penting daripada stereotipe. Atau marginalisasi lebih urgent daripada subordinasi. Semuanya memiliki tingkat yang sama.

Dalam penelitian ini, fokus penulis yaitu menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Ummi online.

⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.13

2. Majalah Ummi Online

Majalah Ummi merupakan majalah wanita islam yang mulai terbit sejak April 1989. Majalah wanita dengan slogannya “Identitas Wanita Islami” ini mempunyai misi untuk mencetak individu-individu shaleh dan shalehah, sebagai komponen utama keluarga, masyarakat dan bangsa yang tentram dan bahagia.¹⁰ Dengan menggarap berbagai rubrik yang relevan dengan dunia Islam, majalah Ummi online menerbitkan artikel pada rubrik Pasutri rata-rata 2-3 hari sekali. Pada realitanya, beberapa artikel justru menampakkan ketidakadilan gender yang menjadi fokus penulis dan akan dipaparkan lebih lanjut dalam pembahasan skripsi ini.

3. Semiotika Roland Barthes

Semiotika Barthes merupakan penyempurnaan semiotika Saussure yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif. Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.¹¹ Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasai dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, sementara konotasi merupakan makna lain dibalik makna yang sesungguhnya.¹²

¹⁰ (<http://www.ummi-online.com/pages/tentang-ummi>)

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet.2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.68

¹² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,...hlm.71

Dalam semiotika Barthes, denotasi lebih dimaknai sebagai ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.¹³ Penulis menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat secara mendalam dan menemukan tanda-tanda yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online.

Ketidakadilan gender yang ada di masyarakat tak lepas dari ideologi media massa saat ini. Dan sudah menjadi tugas akademisi untuk menjelaskan hal tersebut dengan bukti-bukti rasional agar dapat dipahami oleh masyarakat. Dengan berbagai alasan di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "*Ketidakadilan Gender dalam Majalah Ummi Online (Analisis Semiotika Roland Barthes)*".

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis menyusun rumusan masalah sebagai berikut: bagaimana bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan ideologi majalah Ummi Online dalam perspektif semiotika Roland Barthes?

¹³ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet.2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.71

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dan ideologi majalah Ummi Online dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mempunyai manfaat yang ditinjau dari segi teoritis maupun praktis.

a. Manfaat Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian budaya dalam studi teks media serta sumbangsih pemikiran terhadap Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam untuk lebih mengembangkan keilmuan yang terkait dengan pengembangan majalah.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran masyarakat untuk berpikir kritis terhadap suatu wacana yang diusung oleh media.

b. Manfaat Praktis

Dari segi manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

- 1) Bagi penulis, penelitian ini dapat menjadi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Strata 1.
- 2) Bagi Majalah Ummi, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan isi/konten yang lebih baik terutama terkait gender.

- 3) Bagi penelitian berikutnya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk problematika yang sama maupun dari segi yang berbeda.

E. KAJIAN PUSTAKA

Penelitian yang mengkaji tentang teks media telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan akademisi. Baik itu dari segi teknis, makna sosial budaya, agama dan sebagainya. Berikut beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang akan penulis lakukan.

Skripsi Meuthia Lenggogeni Tanjung, mahasiswa Ilmu Komuniiasi Institut Manajemen Telkom Bandung pada tahun 2013 yang berjudul “*Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*”.¹⁴ Hasil penelitian ini mengungkapkan penggambaran perempuan yang mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marjinalisasi, subordinasi, beban ganda, stereotipe, dan kekerasan dalam film tersebut. Sementara penulis lebih fokus pada bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online.

Jurnal Arief Sofyan Ardiansyah yang berjudul “*Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men’s Health*”, dari Universitas Gajah Mada pada tahun 2012. Penelitian ini melihat konstruksi seksualitas perempuan dalam media dan struktur ketimpangan kekuasaan antara laki-laki dan perempuan yang dibangun media. Dengan menggunakan analisis wacana kritis,

¹⁴ Meuthia Lenggogeni Tanjung, Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita, *Skripsi*, (Bandung: Jurusan Ilmu Komunikasi, Institut Manajemen Telkom, 2013). Diambil dari: <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/17472/> pada 12 Maret 2018 pukul 05:54 WIB.

penelitian ini menunjukkan seksualitas perempuan berada di bawah dominasi laki-laki, dan dieksploitasi oleh kapital.¹⁵ Perbedaan dengan penelitian penulis terlihat pada analisis yang digunakan dan juga fokus penelitian. Penelitian tersebut menggunakan analisis wacana kritis dan fokus pada konstruksi seksualitas perempuan yang dibangun dalam majalah Men's Health, sementara penelitian yang dilakukan penulis fokus pada analisis bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Ummi online dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

Jurnal yang berjudul "*Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*" pada tahun 2015 yang ditulis oleh Imam Syafe'i dari IAIN Raden Intan Lampung. Ia menemukan bahwa subordinasi perempuan berakar dari seperangkat kendala dan kebiasaan budaya yang menghambat akses perempuan terhadap kesempatan untuk berkompetisi secara adil dengan laki-laki. Proses ini terjadi secara turun-temurun melalui adat istiadat yang tumbuh subur di tengah-tengah keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dogma tertentu bahkan tafsir agama juga memberikan peran dalam menempatkan posisi menomorduakan perempuan untuk berperan aktif baik dalam lingkup domestik maupun publik.¹⁶ Penelitian ini fokus pada implikasi subordinasi perempuan terhadap rumah tangga, sementara penelitian penulis

¹⁵ Arief Sofyan Ardiansyah, *Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health, Jurnal Komunikasi*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Vol.4 No.2, 2010). Diambil dari: <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/193/155> pada 14 Februari pukul 23:10 WIB.

¹⁶ Imam Syafe'i, *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga, Jurnal Studi Keislaman*, Vol.15 No.1, (Lampung: IAIN Raden Intan, 2015). Diambil dari: <https://media.neliti.com/media/publications/56956-ID-none.pdf> pada 12 Maret 2018, pukul 05:51 WIB.

berusaha mengungkap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online.

Jurnal yang ditulis oleh Sarifa Suhra dari STAIN Watampone yang berjudul “*Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*” pada tahun 2013. Penelitian ini lebih fokus pada penegasan keadilan dan kesetaraan dalam perspektif Al-Qur’an dan Hadits. Islam sebagai agama yang menjunjung tinggi nilai keadilan dan persamaan mengandung prinsip-prinsip kesetaraan. Dan Implementasi kesetaraan gender perspektif al-Qur’an melahirkan adanya transformasi hukum Islam yang bertalian dengan isu kesetaraan.¹⁷ Sementara penelitian penulis fokus pada bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Dalam penulisan proposal ini disusun berdasarkan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini berisi latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

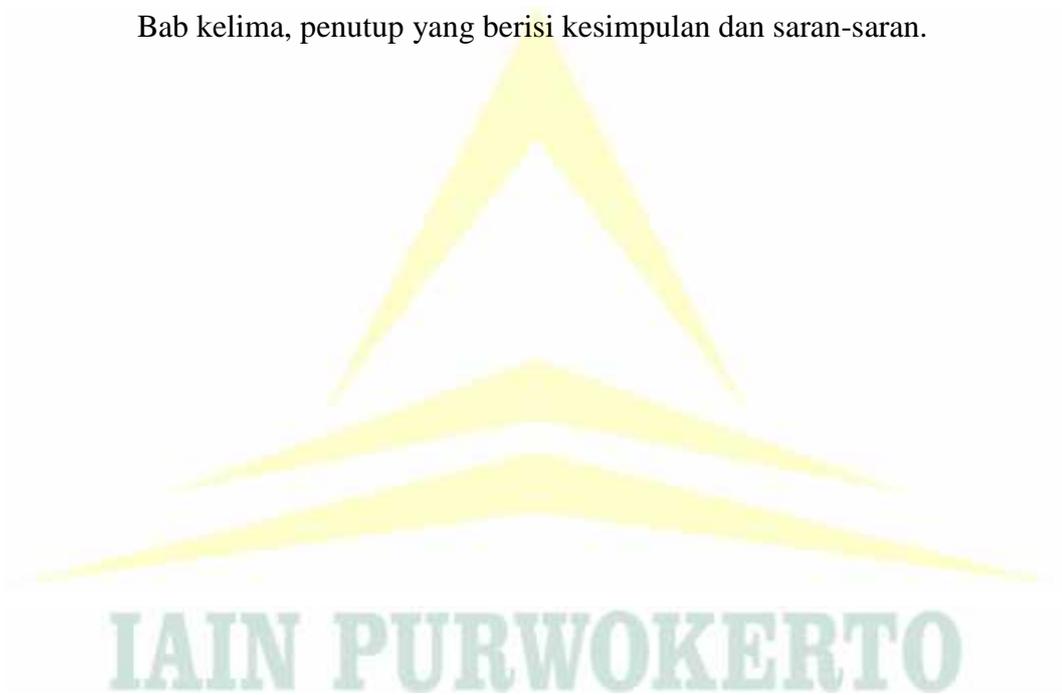
Bab kedua, pada bab ini akan dibahas mengenai media online, konsep tentang gender dan ketidakadilan gender, semiotika Roland Barthes, dan perempuan & media.

¹⁷ Sarifa Suhra, *Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*, *Jurnal Al-Ulum*, (Bone: STAIN Watampone, 2013). Diambil dari: <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> diakses pada 15 Februari 2018 pukul 23:53 WIB.

Bab ketiga, pada bab ini akan diulas metode penelitian, terdiri atas jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum penelitian dan analisis penelitian, yang terdiri dari Profile majalah Ummi, rubrik Pasutri, analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online dan ideologi Majalah Ummi.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

MEDIA ONLINE, GENDER DAN SEMIOTIKA

A. PENGERTIAN MEDIA ONLINE

Romeltea dalam situs websitenya¹ menjabarkan definisi media online sebagai berikut:

1. Pengertian Umum Media Online

Pengertian media online secara umum, yaitu segala jenis atau format media yang hanya bisa diakses melalui internet berisikan teks, foto, video, dan suara. Dalam pengertian umum ini, media online juga bisa dimaknai sebagai sarana komunikasi secara online.

2. Pengertian Khusus Media Online

Pengertian media online secara khusus yaitu terkait dengan pengertian media dalam konteks komunikasi massa, yaitu media yang menyajikan karya jurnalistik (berita, artikel, feature) secara online.

Paul Levinson yang dikutip oleh Rifefan menyebutkan bahwa media online tidak hanya terbatas media sosial. Ia menyebutkan beberapa layanan yang dapat dikategorikan dalam *new media* atau media online, antara lain:²

- a. Website atau situs online yang menyediakan berbagai macam berita dalam satu tempat yang terdiri atas beberapa halaman.

¹ Romeltea, *Media Online: Pengertian dan Karakteristiknya*, 2014. Diambil dari <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html> pada 20 Juli 2018 pukul 8:47 WIB

² Muhammad Rifefan, *Penggunaan Media Online dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta)*, *Skripsi*, (Yogyakarta: UIN Yogyakarta, 2014), hlm.14-15. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id/15689/ pada 20 Juli 2018 pukul 11:43 WIB.

- b. Media sosial yang meliputi Facebook, Twitter, MySpace dan sebagainya yang memberikan keleluasaan pada penggunanya untuk berbagi informasi pribadi dan melakukan percakapan.
- c. Youtube, sebuah *platform* yang memungkinkan penggunanya dapat mengunggah video dan kemudian pengguna lainnya dapat menikmatinya pula secara *streaming*.
- d. Blog, pada awal kehadirannya pengguna blog disebut pula *citizen journalist* dimana pemilik akun blog menceritakan apa yang sedang terjadi dalam kesehariannya, sehingga dapat memberikan informasi kepada pemilik blog lainnya.

Menurut Mc.Luhan (1999) yang dikutip oleh Lidwina Galih Puspa R., media online memiliki kekuatan yang tidak dimiliki oleh media cetak dan media elektronik dalam berita online, antara lain:³

- a. Pembaca dapat menggunakan *link* untuk menawarkan pengguna (*user*) dalam membaca lebih lanjut pada setiap berita.
- b. Pembaca dapat memperbarui berita secara langsung dan teratur.
- c. Kurangnya keterbatasan ruang, namun informasi di media online sangat luas.
- d. Tersedianya penambahan suara, video, dan konten online yang tidak dimiliki media cetak.
- e. Dapat menyimpan arsip online dari zaman ke zaman.

³ Lidwina Galih Puspa Ratna, Media Online Sebagai Pemenuh Kepuasan Informasi (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Tingkat Kepuasan Informasi Bagi Kaum Wanita Pada Media Online Wolipop.com), *Skripsi*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2012), hlm.13. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/1041> pada 20 Juli 2018 pukul 11:45 WIB.

B. PERAN MEDIA MASSA

Dalam satu dekade terakhir, masyarakat terbiasa hidup dalam budaya media, atau sering disebut dengan istilah masyarakat media. Berbagai peristiwa yang terjadi sehari-hari sebagian besar disaksikan dan diketahui dari media. Ada dua pengertian yang saling terkait mengenai kata budaya (*culture*) yang bisa dijadikan pijakan, terutama bila melihat ke gagasan Raymond Williams yang berpengaruh, yakni budaya dalam arti sempit atau spesifik (sebagai praktik ekspresi kreatif, estetis, dan intelektual) dan budaya dalam arti luas atau umum (keseluruhan cara hidup).⁴

Budaya media jelas telah mencakup dua pengertian budaya ini, baik ketika berbicara tentang produk media sebagai ekspresi kreatif maupun budaya media yang menjadi bagian dari bagaimana masyarakat menjalani hidup atau menghabiskan waktu luang sehari-hari.⁵ Idi Subandy mengemukakan beberapa peran media massa sebagai berikut:

1. Media sebagai Konstruksi Sosial

Beberapa pendekatan ada yang memandang media sebagai pembentuk (*construction* atau *shapers*), yakni keyakinan bahwa isi yang disebarkan oleh media memiliki kekuatan untuk mempengaruhi masa depan masyarakat. Perspektif ini memfokuskan pada cara-cara media mempengaruhi masyarakat. Berdasarkan perspektif ini, banyaknya penggambaran seks dan kekerasan yang vulgar di media, misalnya,

⁴ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.3

⁵ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi*,...hlm.3

kemungkinan besar akan mempengaruhi khalayak sehingga dalam kehidupan nyata orang akan lebih didominasi oleh kecabulan dan bahaya persimisivisme dalam pergaulan dan perkara seks bebas. Sementara itu, yang lain mengingatkan penggambaran stereotipe kelompok minoritas etnik dan seksual di media bisa berakibat pada marjinalisasi kelompok tersebut di dalam masyarakat.⁶

Istilah konstruksi realitas menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam buku *The Social of Construction Reality*. Realitas menurut Berger tidak dibentuk secara ilmiah. Tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan, tetapi dibentuk dan dikonstruksi. Dengan pemahaman ini, realitas berwujud grand/plural. Setiap orang mempunyai konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas, berdasarkan pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial yang dimiliki masing-masing individu.⁷

Begitu juga, setiap wartawan mempunyai pandangan dan konsepsi yang berbeda atas suatu peristiwa. Hal ini dapat dilihat dari cara wartawan mengonstruksi peristiwa dalam pemberitaannya. Berita dalam pandangan konstruksi sosial bukan merupakan fakta yang riil. Artinya, berita adalah produk interaksi wartawan dengan fakta. Realitas sosial tidak

⁶ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.4

⁷ Hariyanto, Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika*, Volume.3, No.2 (STAIN Purwokerto, 2009), hlm.188

begitu saja menjadi berita, tetapi melalui proses. Di antaranya, proses internalisasi⁸ dan eksternalisasi⁹.

2. Media sebagai Cermin

Pendekatan lain yang memfokuskan tidak hanya pada bagaimana isi media membentuk masyarakat melainkan juga bagaimana media merefleksikan (*reflector*) atau mencerminkan masyarakat. Peran utama media, menurut pandangan ini adalah untuk mencerminkan kembali kepada masyarakat mengenai peristiwa-peristiwa, perilaku, identitas, hubungan sosial atau nilai-nilai yang penting. Arti penting keberadaan media dikarenakan cara-cara media mengikuti perubahan di masyarakat ketimbang cara-cara media menyebabkan perubahan di masyarakat.¹⁰

Menurut perspektif ini, jika media didominasi oleh seks dan kekerasan, hal itu biasanya disebabkan kehidupan di tengah masyarakat yang memang sudah banyak kekerasan. Seperti sebuah cermin, media hanya memantulkan kekerasan yang sudah ada di dunia nyata. Jika opini dan nilai-nilai tertentu sedang dianggap utama dalam isi media, ia sesungguhnya sekedar merefleksikan arus yang sedang berkembang dalam masyarakat.¹¹

Sebagai akibatnya, menurut pendekatan ini, berita adalah sesuatu yang netral yang merefleksikan dunia. Karena itu, ketika seseorang tidak

⁸ Proses dimana wartawan yang dilanda oleh realitas yang diamati dan diserap dalam kesadarannya (lihat dalam Hariyanto, *Gender dalam Konstruksi Media*, 2009, hlm.189)

⁹ Dalam proses ini, wartawan meceburkan diri dalam memaknai realitas. Hasil dari berita adalah produk dari proses interaksi dan dialektika ini (lihat dalam Hariyanto, *Gender dalam Konstruksi Media*, 2009, hlm.189)

¹⁰ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.4

¹¹ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi*,...hlm.4

menyukai suatu berita karena berita itu dinilai buruk, yang harus dilakukan yaitu mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi berusaha memperbaiki dunianya bukan mengutuk beritanya atau bukan menyalahkan media yang memberitakanya.¹²

3. Media sebagai Pengemas atau Representasi

Baik pendekatan yang menyatakan bahwa isi media membentuk maupun mencerminkan masyarakat dianggap terlalu simplistik. Maka munculah pandangan untuk memahami hubungan di antara keduanya sebagai hubungan sirkular, yang melibatkan unsur-unsur kedua proses. Pendekatan media sebagai cermin tetap berguna dalam mengingatkan khalayak bahwa isi media sering berhubungan secara erat dengan kejadian-kejadian nyata atau trend sosial dan nilai-nilai budaya yang tengah berlaku di masyarakat.¹³

Jadi, ketimbang cermin dunia yang netral, sajian berita media merupakan tekanan yang selektif terhadap perspektif berorientasi tertentu. Oleh karena representasi media adalah hasil seleksi dan dikemas, ia berbeda dari dunia yang dicerminkan media. Pandangan inilah yang menciptakan kemungkinan bahwa media bisa pula memiliki potensi untuk mempengaruhi masyarakat. Tekanan yang berulang-ulang atas opini, tema, kejadian atau praktik tertentu melalui media dan penyingkiran terus-menerus atas yang

¹² Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.5

¹³ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi*,...hlm.5

lain bisa memiliki akibat terhadap pola-pola sosial, sikap identitas dan perilaku di masa depan.¹⁴

Jadi, dari berbagai peran media massa yang telah diuraikan di atas, sebagai individu intelektual hendaknya memiliki sikap yang selektif terhadap apa yang disajikan oleh media massa. Dengan latar belakang sosial yang berbeda, setiap individu pun memiliki persepsi yang berbeda. Meski demikian, wawasan yang luas menjadi hal penting yang harus dimiliki oleh tiap individu sehingga tidak terdoktrin begitu saja dengan apa yang disajikan oleh media.

C. MAJALAH SEBAGAI SALAH SATU MEDIA MASSA

Media massa benar-benar telah berkembang begitu cepat pada penghujung abad ini. Televisi, radio, majalah, surat kabar tersebar begitu luas pada penikmatnya masing-masing. Majalah merupakan media dengan karakteristiknya yang unik. Majalah adalah media yang paling memperhatikan trend. Selain itu, majalah merupakan media yang sangat fokus dan spesifik dalam menentukan issue. Berkat terfokus pada tema tertentu, membuat majalah sangat konsisten dengan issue yang dimuat.¹⁵

Di Indonesia, telah berkembang berbagai macam jenis majalah mulai dari majalah kesehatan, *fashion*, bisnis, kuliner, perempuan, bahkan anak-anak.

¹⁴ Idi Subandy & Bacharrudin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), hlm.6

¹⁵ Dominick, Joseph R. *The Dynamic of Mass Communications: Media in the Digital Age* (United States: McGraw-Hill, 2005), hlm.129 (dalam Arief Sofyan Ardiansyah, *Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health*, 2012, hlm.80)

Masing-masing dari majalah tersebut telah memiliki target *audience* tersendiri. Karena majalah merupakan media cetak yang fokus dalam satu bidang, maka dalam menentukan target *audience* akan lebih spesifik dan efisien.

Harold Ross, editor pendiri majalah *The New Yorker*¹⁶ dan Henry Luce yang memulai *Time Inc.* Merupakan contoh terbaik dua penerbit yang sukses pada awal pertengahan abad ke-20. Majalah pada awal abad ke-20 tumbuh dan beradaptasi dengan menyerap inovasi radio dan televisi.¹⁷

1. Tipe-Tipe Majalah

Shirley Biagi menggolongkan majalah menjadi tiga tipe, yakni majalah komersial, majalah perdagangan, teknikal, dan profesional, serta majalah perusahaan.

a. Majalah Komersial (*Consumer Magazines*)

Majalah komersial yaitu semua majalah yang dijual secara berlangganan atau dijual di kios, supermarket, dan toko buku.¹⁸ Beberapa majalah yang telah populer di masyarakat seperti: Majalah Tempo, Majalah Horison, Majalah Bobo, Majalah Hidayatullah, Majalah Kawanku, Majalah Femina, Majalah Ummi dan sebagainya. Dalam bisnis, majalah komersial bukanlah majalah yang memberikan saran untuk cara membeli. Hal ini merujuk ke semua majalah yang dijual secara bebas di kios, supermarket, atau toko buku. Majalah komersial

¹⁶ Terbit sejak tahun 1925, *The New Yorker* menjadi salah satu majalah yang sukses dan hingga kini menjadi tempat ekspresi penulis dan seniman Amerika. (lihat dalam Shirley Biagi, *Media Impact: Pengantar Suatu Media*, 2010, hlm. 97)

¹⁷ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, 2010), hlm.97

¹⁸ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*,...hlm.99

merupakan majalah dengan keuangan terbesar karena memiliki pembaca luas dan iklan yang banyak.¹⁹

b. Majalah Perdagangan, Teknikal dan Profesional (*Trade, Technical, and Professional Magazines*)

Majalah ini didedikasikan untuk suatu bisnis tertentu atau profesi. Orang-orang yang bekerja pada industri tertentu membaca majalah ini untuk mempelajari tentang bidang usaha mereka. *Veterinary Practice Management* contohnya, merupakan majalah perdagangan yang diterbitkan sebagai 'pedoman usaha kecil bagi para pemilik klinik binatang'. Begitu juga dengan *Columbia Journalism Review* (diterbitkan oleh Columbia University) untuk para kalangan kampus atau organisasi yang memiliki koneksi dengan universitas dan *American Medical News* (diterbitkan oleh American Medical Association) dengan anggota mereka sebagai pembacanya. Majalah-majalah ini biasanya membawakan iklan langsung kepada para pembaca.²⁰ Di Indonesia, contoh majalah jenis ini yaitu Majalah Media Informasi Siswa Intelektual (MISI).

c. Majalah Perusahaan (*Company Magazines*)

Majalah ini dihasilkan/diproduksi oleh pemilik usaha bagi karyawan, nasabah, dan pemegang saham. Majalah-majalah ini biasanya tidak terdapat iklan. Tujuan utama mereka adalah untuk mempromosikan perusahaan. *Chevron* menerbitkan majalah perusahaan yang dinamakan

¹⁹ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, 2010), hlm.100

²⁰ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*,... hlm.100

Chevron USA Odyssey.²¹ Di Indonesia, PT Astra Daihatsu Motor (ADM) menerbitkan majalah bernama Majalah Link yang terbit setiap bulannya.

2. Peluncuran Portal Online

Cara majalah melakukan bisnis di masa depan akan dipengaruhi oleh teknologi serta oleh pergeseran ekonomi industri. Inovasi terbaru dalam penerbitan majalah adalah edisi internet sebagai cara untuk memperluas pembaca dan pengiklan serta memberikan akses kepada khlayak *online*.²² Surat kabar juga mencoba menghasilkan pendapatan dari pengguna internet rumah dan bisnis. Layanan informasi yang didasarkan oleh arsip berita surat kabar yang besar yang juga semakin mudah untuk diakses. Banyak surat kabar yang lebih besar menawarkan berita terbaru mingguan secara cuma-cuma melalui *online*, tetapi mengenakan biaya untuk mendapatkan berita penuh dari arsip mereka yang memiliki waktu seminggu lamanya.²³

Edisi internet menerbitkan berita pokok yang diperpendek, sekaligus fitur-fitur khusus yang tidak muncul pada surat kabar harian. Ruang chat menawarkan para pelanggan kesempatan untuk mendiskusikan berita-berita tersebut sebagai contoh, dan fitur-fitur interkatif lainnya menawarkan link internet edisi yang memiliki lebih banyak informasi dan daftar berita yang berhubungan dengan yang diarsipkan. Ditambah dengan foto-foto terbaru dan audio juga klip video mengenai berita terbaru. Hal ini

²¹ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, 2010), hlm.100

²² Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*,... hlm.108

²³ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*,... hlm.80

hanya merupakan salah satu era surat kabar yang mencoba untuk mempertahankan khalayak dan pemasang iklan dengan menggunakan sistem pengiriman baru.²⁴

Saat ini, majalah dapat bertahan karena mampu memanjakan pembaca dengan berbagai isi artikel yang menarik dan iklan-iklannya merupakan sesuatu yang diinginkan oleh para pembaca. Sementara para pemasang iklan menyukai majalah karena para pembacanya adalah sasaran inti dari produk, dan pembaca sangat terbantu dengan iklan yang berada di sekitar artikel.²⁵ Intensitas pengguna media online rata-rata kaum intelektual dengan persepsi yang berbeda-beda, tergantung pada tingkat pendidikan, ideologi yang dimiliki dan budaya yang melatarbelakanginya.

D. GENDER SEBAGAI KONSTRUKSI REALITAS

1. Konsep tentang Gender

Istilah 'gender' pertama kali diperkenalkan oleh Robert Stoller (1968) untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis. Dalam ilmu sosial orang yang juga sangat berjasa dalam mengembangkan istilah dan pengertian gender ini adalah Ann Oakley (1972). Sebagaimana Stoller, Oakley yang dikutip oleh Riant Nugroho

²⁴ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, (Jakarta: Salemba Humanika, Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra, 2010), hlm.80

²⁵ Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*,...hlm.93

(2008) mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.²⁶

Untuk memahami konsep gender harus dibedakan kata *gender* dengan kata *seks* (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya bahwa manusia jenis laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma. Sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat menyusui. Alat-alat tersebut secara biologis melekat pada manusia jenis perempuan dan laki-laki selamanya. Artinya, secara biologis alat-alat tersebut tidak bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Secara permanen tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau *kodrat*.²⁷ Sedangkan konsep lainnya adalah konsep gender, yakni suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Misalnya, bahwa perempuan itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional atau keibuan. Sementara laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa. Ciri dan sifat itu sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan.²⁸

²⁶ Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), Cet.I, hlm.3

²⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.8

²⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hlm.8

Gender adalah suatu konsep yang menunjuk pada suatu sistem peranan dan hubungannya antara perempuan dan laki-laki yang tidak ditentukan oleh perbedaan biologis akan tetapi oleh lingkungan sosial, politik, dan ekonomi.²⁹ Gender sering diidentikkan dengan jenis kelamin (*sex*), padahal gender berbeda dengan jenis kelamin. Gender sering juga dipahami sebagai pemberian dari Tuhan atau kodrat ilahi, padahal gender tidak semata-mata demikian. Gender berbeda dengan seks, meskipun secara etimologis artinya sama dengan seks, yaitu jenis kelamin.³⁰

Dewasa ini terjadi peneguhan pemahaman yang tidak pada tempatnya di masyarakat. Dimana apa yang sesungguhnya *gender*, karena pada dasarnya konstruksi sosial –justru dianggap sebagai *kodrat* yang berarti ketentuan biologis atau ketentuan Tuhan. Justru sebagian besar yang dewasa ini sering dianggap sebagai ‘kodrat wanita’ adalah konstruksi sosial dan kultural atau *gender*. Misalnya saja sering diungkapkan bahwa mendidik anak, mengelola dan merawat kebersihan dan keindahan rumah tangga atau urusan domestik sering dianggap sebagai ‘kodrat wanita’. Padahal kenyataannya, bahwa kaum perempuan memiliki peran gender dalam mendidik anak, merawat dan mengelola kebersihan rumah tangga adalah konstruksi kultural dalam suatu masyarakat tertentu.³¹

²⁹ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 1997), hlm.24

³⁰ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm.2

³¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.11

2. Ketidakadilan Gender

Perbedaan gender sesungguhnya tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi kaum laki-laki maupun perempuan.³² Ketidakadilan gender termanifestasikan dalam berbagai bentuk ketidakadilan yakni marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih (*double burden*), serta ideologi nilai peran gender.³³ Semua bentuk ketidakadilan gender ini tidak dapat dibandingkan. Seseorang tidak bisa menganggap bahwa kekerasan adalah hal yang lebih penting daripada stereotipe. Atau marginalisasi lebih urgent daripada subordinasi. Semuanya memiliki tingkat yang sama.

Mansour Fakih mengemukakan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam beberapa jenis, antara lain:

a) Gender & Marginalisasi

Marginalisasi merupakan bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan yang biasanya disebabkan oleh gender.³⁴ Proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan,

³² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.12

³³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hlm.13

³⁴ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm.17

sesungguhnya banyak sekali terjadi dalam masyarakat dan negara yang menimpa kaum laki-laki dan perempuan, yang disebabkan oleh berbagai kejadian, misalnya penggusuran, bencana alam atau proses eksploitasi. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Ada beberapa perbedaan jenis dan bentuk, tempat dan waktu serta mekanisme proses marginalisasi perempuan karena perbedaan tersebut. Dari segi sumbernya bisa berasal dari kebijakan pemerintah, keyakinan, tafsiran agama, keyakinan tradisi dan kebiasaan atau bahkan asumsi ilmu pengetahuan.³⁵

Banyak studi telah dilakukan dalam rangka membahas program pembangunan pemerintah yang menjadi penyebab kemiskinan kaum perempuan.³⁶ Marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi di tempat pekerjaan, juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak di rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Misalnya banyak di antara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.14

³⁶Misalnya, program swasembada pangan atau revolusi hijau secara ekonomis telah menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya sehingga memiskinkan mereka. Di Jawa misalnya, program revolusi hijau dengan memperkenalkan padi unggul yang tumbuh lebih rendah, dan pendekatan panen dengan sistem tebang menggunakan sabit, tidak memungkinkan lagi memanen dengan *ani-ani* padahal alat tersebut melekat dan digunakan oleh kaum perempuan. Akibatnya banyak kaum perempuan miskin di desa termarginalisasi, yakni semakin miskin dan tersingkir karena tidak mendapatkan pekerjaan di sawah pada musim panen. Berarti program revolusi hijau dirancang tanpa mempertimbangkan aspek gender. – lihat dalam Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.15

mendapatkan waris sama sekali. Sebagian tafsir keagamaan memberi hak waris setengah dari hak waris laki-laki terhadap kaum perempuan.³⁷

b) Gender & Subordinasi

Subordinasi adalah suatu keyakinan yang menganggap salah satu jenis kelamin lebih penting atau lebih utama dibanding jenis kelamin lainnya.³⁸ Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan, anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi tidak penting. Subordinasi karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu. Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, *toh* akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan³⁹ bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Dalam

³⁷ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.15

³⁸ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm.19

³⁹ Salah satu contoh yang dipraktikkan oleh pemerintah Taliban di Afghanistan, mereka menempatkan perempuan pada posisi subordinatif di hadapan hukum. Sebuah ideologi dominan bisa menuai keberhasilan bukan dengan pemaksaan kekuatan secara kasar atau penanaman gagasan secara sadar. Ideologi ini menebar pengaruh melalui kemampuannya untuk meyakinkan orang-orang bahwa dirinya bukanlah ideologi, melainkan sesuatu yang memang 'ada adanya' dan 'alami'. Proses semacam ini diistilahkan sebagai naturalisasi. Pemaknaan kata 'naturalisasi' ini bukan dimaksudkan sebagai sifat-sifat biologis melainkan sebagai satu cara untuk meyakinkan nalar orang-orang yang tidak memerlukan penjelasan (lihat dalam Sugihastuti & Itsna hadi Saptiawan, *Gender dan Inferioritas Perempuan: Praktik Kritik Sastra Feminis*, Cet.2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.64)

rumah tangga masih sering terdengar jika keuangan keluarga terbatas, dan harus mengambil keputusan untuk menyekolahkan anak-anaknya maka anak laki-laki akan mendapatkan prioritas utama. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.⁴⁰

c) Gender & Stereotype

Secara umum stereotype adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya, stereotype selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. Salah satu jenis stereotype itu adalah yang bersumber dari pandangan gender. Banyak sekali ketidakadilan terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, yang bersumber dari penandaan (stereotype) yang dilekatkan kepada mereka. Misalnya, penandaan yang berawal dari asumsi bahwa perempuan bersolek adalah dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan stereotype ini. Bahkan jika ada pemerkosaan yang dialami oleh perempuan, masyarakat berkecenderungan menyalahkan korbannya. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami. Stereotype ini berakibat wajar sekali jika pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Stereotype terhadap kaum perempuan ini terjadi dimana-mana. Banyak peraturan pemerintah,

⁴⁰ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.16

aturan keagamaan, kultur dan kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotype tersebut.⁴¹

d) Gender & Kekerasan

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau invasi (*assault*) terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu yang disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut *gender-related violence*. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.⁴²

e) Gender & Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci dan mencari air untuk mandi hingga mengurus anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh

⁴¹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, .hlm.17

⁴² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hlm.19

perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.⁴³

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut sering kali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan lelaki”, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif” sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini sudah disosialisasikan untuk menekuni kaum gender mereka. Di pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Kesemuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.⁴⁴

3. Kesetaraan Gender dalam Islam

Kesetaraan gender berarti adanya kesamaan kondisi bagi laki-laki maupun perempuan dalam memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia, agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan dan keamanan nasional (hankamnas) serta kesamaan dalam menikmati hasil pembangunan. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai

⁴³ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), Cet.III, hlm.21

⁴⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*,... hlm.22

dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki memiliki akses kesempatan berpartisipasi, dan kontrol atas pembangunan serta memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki akses berarti memiliki peluang atau kesempatan untuk menggunakan sumber daya tersebut. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan dan hasil sumber daya. Keadilan gender merupakan proses dan perlakuan adil terhadap kaum laki-laki dan perempuan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada lagi pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi, dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki.⁴⁵

Dalam perspektif Islam, kesetaraan gender tidak sekedar mengatur keserasian relasi gender, hubungan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat, tetapi lebih dari itu Al-Qur'an juga mengatur keserasian pola relasi antara mikro-kosmos (manusia), makrokosmos (alam), dan Tuhan. Konsep berpasang-pasangan (*azwaj*) dalam Al-Qur'an tidak saja menyangkut manusia melainkan juga binatang (Q.S As-Syura: 11), dan tumbuh-tumbuhan (Q.S Thaha: 53).⁴⁶

Dalam Q.S Al-Hujurat:13, disebutkan penciptaan manusia berasal dari seorang laki-laki dan perempuan. Az-Zamaksyari, Ar-Razi dan Baidhawi, sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad Asad dalam *The*

⁴⁵ Alfian Rokhmansyah, *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*, (Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca, 2016), hlm.16

⁴⁶ Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume.13, No.2, (STAIN Watampone, 2013), hlm. 378. Diambil dari <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> pada 15 Februari 2018 pukul 23:53 WIB

Message of Qur'an, menjelaskan bahwa manusia diciptakan Allah dari seorang ayah dan ibu. Artinya, kesamaan asal mula biologis ini mengindikasikan adanya persamaan antara sesama manusia, laki-laki dan perempuan.⁴⁷

Nasaruddin Umar yang dikutip oleh Safira Suhra dalam jurnalnya, mengemukakan bahwa ada beberapa prinsip-prinsip kesetaraan gender dalam Al-Qur'an. Prinsip-prinsip tersebut antara lain sebagai berikut:

a) Laki-Laki dan Perempuan Sama-Sama sebagai Hamba

Salah satu tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Tuhan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Az-Zariyat: 56 yang artinya:

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”

Dalam kapasitas manusia sebagai hamba, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Siapa yang banyak amal ibadahnya, maka itulah yang mendapat pahala yang besar tanpa harus melihat dan mempertimbangkan jenis kelaminnya terlebih dahulu. Keduanya mempunyai potensi dan peluang yang sama untuk menjadi hamba ideal yang dalam Al-Qur'an biasa disebutkan dengan istilah orang-orang yang bertaqwa (*muttaqin*). Dan untuk mencapai derajat *muttaqin* ini tidak

⁴⁷ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cetakan 1, 1997), hlm.109

dikenal adanya perbedaan jenis kelamin, suku bangsa atau kelompok etnis tertentu.⁴⁸

b) Laki-Laki dan Perempuan sebagai Khalifah di Bumi

Maksud dan tujuan penciptaan manusia di muka bumi ini adalah, disamping untuk menjadi hamba yang tunduk dan patuh serta mengabdikan kepada Allah SWT, juga untuk menjadi khalifah di bumi yang ditegaskan di dalam Q.S Al-An'am: 165 yang artinya sebagai berikut:

“Dan Dia-lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikannya kepadamu. Sesungguhnya, Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Kata 'khalifah' dalam ayat tersebut tidak menunjuk kepada salah satu jenis kelamin atau kelompok etnis tertentu. Laki-laki dan perempuan mempunyai fungsi yang sama sebagai khalifah, yang akan mempertanggungjawabkan tugas-tugas ke-khalifahannya di bumi, sebagaimana halnya mereka harus bertanggungjawab sebagai hamba Tuhan.⁴⁹

c) Laki-laki dan Perempuan Menerima Perjanjian Primordial

Laki-laki dan perempuan sama-sama mengemban amanah dan menerima perjanjian primordial dengan Tuhan. Seperti diketahui, menjelang seorang anak manusia keluar dari rahim ibunya, ia terlebih

⁴⁸ Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume.13, No.2, (STAIN Watampone, 2013), hlm. 379. Diambil dari <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> pada 15 Februari 2018 pukul 23:53 WIB

⁴⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.1 (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.124

dahulu harus menerima perjanjian dengan Tuhannya, sebagaimana disebutkan dalam Q.S Al-A'raf: 172 yang artinya sebagai berikut:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi”. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (ke-Esa-an Tuhan).”

Menurut Fakhruddin Al-Razi, tidak ada seorang pun anak manusia terlahir di muka bumi ini yang tidak berikrar akan keberadaan Tuhan dan ikrar mereka diksaksikan oleh malaikat. Dalam Islam, tanggungjawab individual dan kemandirian berlangsung sejak dini, yaitu semenjak dalam kandungan. Sejak awal sejarah manusia dalam Islam tidak dikenal adanya diskriminasi jenis kelamin. Laki-laki dan perempuan sama-sama menyatakan ikrar ketuhanan yang sama. Hal ini berbeda dengan sistem dalam ajaran agama lain (tradisi Yahudi-Nasrani) yang mengesankan citra negatif terhadap perempuan, karena dianggap lahir dengan membawa ‘dosa warisan’.⁵⁰

d) Laki-laki dan Perempuan Berpotensi Meraih Prestasi

Peluang untuk meraih prestasi maksimum tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, ditegaskan secara khusus di dalam beberapa ayat diantaranya Q.S Ali Imran: 195 yang artinya sebagai berikut:

⁵⁰ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.1 (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.125

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman): “Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki atau perempuan (karena sebagian kamu adalah turunan dari sebagian yang lain..”

Ayat tersebut mengisyaratkan konsep kesetaraan gender yang ideal dan memberikan ketegasan bahwa prestasi individual, baik dalam bidang spritual maupun urusan karier profesional, tidak mesti dimonopoli oleh salah satu jenis kelamin saja. Laki-laki dan perempuan berpeluang memperoleh kesempatan yang sama meraih prestasi optimal. Namun, dalam kenyataannya dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dan sosialisasi, karena masih terdapat sejumlah kendala, terutama kendala budaya yang sulit diselesaikan.⁵¹

Dengan demikian, maka konsep gender jika dikaitkan dengan Islam mempunyai titik temu yaitu bermuara pada gagasan untuk memanusiakan manusia sama-sama sebagai makhluk Tuhan. Pola relasi sosial yang adil gender merupakan gagasan pokok dalam ajaran Islam. Perempuan dan laki-laki memang secara biologis berbeda, tetapi kehadirannya tidak untuk dibeda-bedakan.⁵²

⁵¹ Sarifa Suhra, Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Hukum Islam, *Jurnal Al-Ulum*, Volume.13, No.2, (STAIN Watampone, 2013), hlm. 386. Diambil dari <http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> pada 15 Februari 2018 pukul 23:53 WIB

⁵² Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.1 (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.129

E. SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Menurut Bronwen Martin dan Felizitas Ringham yang dikutip oleh Abdul Basit dalam jurnalnya, ada empat dasar yang harus dipertimbangkan ketika menggunakan semiotika sebagai instrumen analisis.

*“First, the meaning is not inherent in the object and the object does not have the meaning by itself. Second, the semiotics views the text as a unit that delivers their own requirements (autonomous). Therefore, the study of semiotics is started by the studies of structure and the existing language in the text. Third, semiotics shows that the structure of the story or narration is built based on the comprehensive discourse, not only based on explicit knowledge. Fourth, semiotics also shows a level of meaning or ideas”.*⁵³

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa ketika menggunakan semiotika sebagai instrumen analisis, ada empat hal yang harus diperhatikan. *Pertama*, artinya tidak melekat pada objek dan objek tidak memiliki arti dengan sendirinya. *Kedua*, semiotika memandang teks sebagai unit yang memberikan persyaratan mereka sendiri (otonom). Oleh karena itu, studi semiotika dimulai oleh sudi struktur bahasa yang ada dalam teks. *Ketiga*, semiotika menunjukkan bahwa struktur cerita atau narasi dibangun berdasarkan wacana komprehensif, bukan hanya pengetahuan eksplisit. *Keempat*, semiotika juga menunjukkan tingkat makna atau ide.

Semiotik menjadi pendekatan penting dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, sebagai hasil karya Roland Barthes. Dia menyatakan bahwa semua objek kultural dapat diolah secara tekstual. Menurutnya, semiotik adalah

⁵³ Abdul Basit, Health Communication in the Quran: Charles Saunders Pierce’s Semiotic Analysis, *Jurnal Komunikasi*, Vol.33, No.4, (Malaysian Journal of Communication, 2017), hlm.79. Diambil dari journalarticle.ukm.my/11597/1/17257-71437-1-PB.pdf pada 16 Juni 2018 pukul 1:23 WIB

“ilmu mengenai bentuk (*form*)”. Studi ini mengkaji signifikasi yang terpisah dari isinya (*content*). Semiotik tidak hanya meneliti mengenai *signifier* dan *signified*, tetapi juga hubungan yang mengikat mereka; tanda, yang berhubungan secara keseluruhan. Teks yang dimaksud Roland Barthes adalah dalam arti luas. Teks tidak hanya berarti berkaitan dengan aspek linguistik saja. Semiotik dapat meneliti teks dimana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fahion, fiksi, puisi dan drama.⁵⁴

Salah satu area penting yang dirambah Barthes dalam studinya tentang tanda adalah peran pembaca (*the reader*). Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi.⁵⁵ Melanjutkan studi Hjelmslev, Barthes menciptakan peta tentang bagaimana tanda bekerja:⁵⁶

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotatif)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Gambar 1. Peta Tanda Roland Barthes

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda

⁵⁴ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.123

⁵⁵ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet.6 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), hlm.68

⁵⁶ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*,... hlm.69

denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur materil.⁵⁷

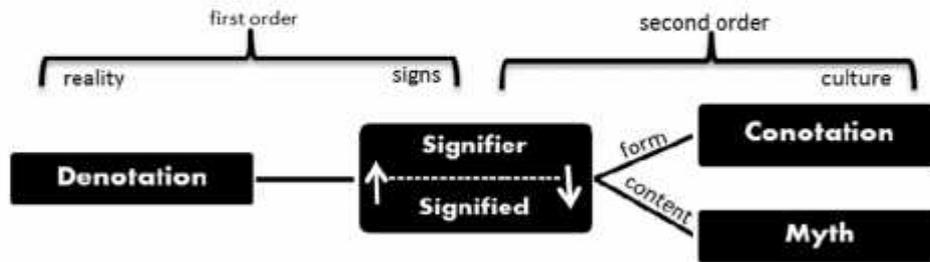
Jadi, dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Sesungguhnya, inilah sumbangan Barthes yang sangat berarti bagi penyempurnaan semiologi Saussure, yang berhenti pada penandaan dalam tataran denotatif.⁵⁸ Pada dasarnya, ada perbedaan antara denotasi dan konotasi dalam pengertian secara umum serta denotasi dan konotasi yang dimengerti oleh Barthes. Dalam pengertian umum, denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang sesungguhnya, sementara konotasi merupakan makna lain dibalik makna yang sesungguhnya. Dalam semiotika Barthes, denotasi lebih dimaknai sebagai ketertutupan makna. Sedangkan konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos' dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu.⁵⁹

Alex Sobur menyebutkan dalam bukunya, Fiske mengatakan bahwa Roland Barthes membuat sebuah model sistematis dalam menganalisis makna dari tanda-tanda. Fokus perhatian Barthes lebih tertuju kepada agasan tentang signifikasi dua tahap (*two order of signification*).

⁵⁷ Hanya jika seseorang mengenal tanda "singa", barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin –lihat dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2004, hlm.69

⁵⁸ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet.2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.69

⁵⁹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*....hlm.71



Gambar 2. Peta Signifikasi Roland Barthes

Melalui gambar diatas Barthes seperti dikutip Fiske dalam Alex Sobur (2002), menunjukkan: signifikansi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal. Barthes menyebutnya sebagai denotasi, yaitu makna paling nyata dari tanda. Konotasi adalah istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang subjektif atau paling tidak intersubjektif. Pemilihan kata-kata kadang merupakan pilihan terhadap konotasi, misalnya kata 'penyuapan' dengan 'memberi uang pelicin'. Dengan kata lain, denotasi adalah apa yang digambarkan anda terhadap sebuah objek, sedangkan konotasi adalah bagaimana menggambarannya.⁶⁰

Pada signifikasi tahap kedua yang berhubungan dengan isi, tanda bekerja melalui mitos (*myth*). Mitos adalah bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah mempunyai suatu dominasi.

⁶⁰ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.128

Mitos primitif, misalnya, mengenai hidup dan mati, manusia dan dewa, dan sebagainya. Sedangkan mitos masa kini adalah feminitas, maskulinitas, ilmu pengetahuan, dan kesuksesan.⁶¹

Menurut Barthes yang dikutip oleh Kris Budiman (2004), bahasa membutuhkan kondisi tertentu untuk dapat menjadi mitos, yaitu yang secara semiotis dicirikan oleh hadirnya sebuah tataran signifikasi yang disebut sebagai sistem semiologis tingkat kedua (*the second order semiological system*). Maksudnya, pada tataran bahasa atau sistem semiologis tingkat pertama (*the first order semiological system*), penanda-penanda berhubungan dengan petanda-petanda sedemikian sehingga menghasilkan tanda. Selanjutnya, tanda-tanda pada tataran pertama ini pada gilirannya hanya akan menjadi penanda yang berhubungan pula dengan petanda pada tataran kedua. Pada tataran signifikasi lapis kedua inilah mitos bermula. Aspek material mitos, yakni penanda-penanda pada signifikasi tahap kedua, dapat disebut sebagai retorik atau konotator-konotator, yang tersusun dari tanda-tanda pada sistem pertama, sementara petandanya sendiri dapat dinamakan sebagai fragmen ideologi.⁶²

F. PEREMPUAN & MEDIA

Gambaran dan citra maskulinitas dan feminisitas yang diidealkan dibentuk dan disebarakan tanpa henti dalam iklan dan media populer. Melalui

⁶¹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Cet.2, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm.128

⁶² Kris Budiman, *Semiotika Visual*, (Yogyakarta: Penerbit Buku Baik, 2004), hlm.63-64

semua perubahan sosial yang dahsyat itu, penyebaran citra media telah membantu menstrukturkan cara kita berpikir dan bereaksi terhadap wilayah gender yang sedang berubah.⁶³ Karena jangkauannya yang luas, saat ini media menjadi instrumen utama dalam membentuk konstruksi gender di masyarakat.

Keberagaman isu perempuan bersumber dari adanya dua jenis kepentingan perempuan. Menurut Molyneux (1886) yang dikutip oleh Machya Astuti Dewi, kepentingan perempuan dapat dibedakan menjadi kepentingan gender 'praktis' dan kepentingan gender 'strategis. Kepentingan gender praktis berangkat dari kondisi-kondisi konkret yang dialami perempuan sehari-hari. Kepentingan gender praktis tidak mempersoalkan konstruksi gender konstruksi gender yang tidak adil, melainkan bersumber dari kesulitan-kesulitan yang dihadapi perempuan dalam menjalankan fungsi-fungsi mereka sebagai perempuan. Contohnya seperti masalah mengurus anak, perawatan kesehatan, kebutuhan sanitasi lingkungan, air bersih dan kebutuhan pangan.⁶⁴

Sementara itu kepentingan gender strategis lahir dari adanya subordinasi perempuan dalam masyarakat yang mendorong keinginan untuk mewujudkan tatanan sosial yang lebih adil gender. Kepentingan gender inilah yang identik dengan isu-isu feminis. Contohnya adalah penghapusan

⁶³ Idi Subandy Ibrahim dan Bachruddin Ali Akhmad, *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014) hlm.159

⁶⁴ Machya Astuti Dewi, Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan, *Jurnal Komunikasi*. (Yogyakarta: UPN Veteran, Vol.7 No.3, 2009), hlm.230. Diambil dari jurnal.upnyk.ac.id 23:55 pada 15 Februari 2018 pukul 23:55 WIB

kekerasan dalam rumah tangga, pemberian kesempatan bagi perempuan di bidang politik dan kebebasan bagi perempuan untuk memiliki anak atau tidak, termasuk untuk melakukan aborsi.⁶⁵

Budaya media (*media culture*) seperti yang dituturkan oleh Douglas Kellner (1996) yang dikutip oleh Hariyanto, menunjuk pada suatu keadaan yang tampilan audio visual atau tontonan-tontonannya telah membantu merangkai kehidupan sehari-hari, mendominasi proyek-proyek hiburan, membentuk opini politik dan perilaku sosial⁶⁶, bahkan memberikan suplai materi untuk membentuk identitas seseorang. Media cetak, radio, televisi, film, internet, dan bentuk-bentuk akhir teknologi media lainnya telah menyediakan definisi-definisi untuk menjadi laki-laki atau perempuan, dan membedakan status-status seseorang berdasarkan kelas, ras maupun seks.⁶⁷

Ketika media massa menyajikan sebuah anggapan tentang perempuan secara konsisten, orang menjadi menyangka bahwa pilihan yang paling logis adalah mengikuti apa yang disajikan media. Contohnya, seorang wanita yang cerdas, memiliki kecakapan, yang sangat percaya diri, biasa saja merasa harus tampil dengan rok ketat dan minim di kantor karena

⁶⁵ Machya Astuti Dewi, Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan, *Jurnal Komunikasi*. (Yogyakarta: UPN Veteran, Vol.7 No.3, 2009), hlm.230. Diambil dari jurnal.upnyk.ac.id 23:55 pada 15 Februari 2018 pukul 23:55 WIB

⁶⁶ Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Jack Neff, profesor di Villanova University dan College of New Jersey pada tahun 2008, dengan sampel 194 mahasiswi berusia 18-24 tahun, menemukan bahwa perempuan melihat iklan dengan model bertubuh kurus dan kemudian ditawarkan sebungkus kue, membuat mahasiswi tersebut empat kali lebih besar untuk menolak paket makanan ringan dari biskuit Oreo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklan yang menampilkan model bertubuh kurus membuat wanita muda merasa buruk tentang diri mereka sendiri, tetapi lebih baik dalam melihat produk yang dibawakan (lihat dalam Shirley Biagi, *Media/Impact: Pengantar Media Massa*, 2010, hlm.361)

⁶⁷ Hariyanto, Gender dalam Konstruksi Media. *Jurnal Komunika*, Volume.3, No.2 (STAIN Purwokerto, 2009), hlm.185

menganggap bahwa penampilan seperti itu adalah pilihan yang paling ideal dalam kehidupan bermasyarakat. Ia tidak sadar bahwa dengan tampil seperti itu, sebenarnya ia sedang mendukung stereotipe bahwa seks adalah kekuatan utama seorang perempuan.⁶⁸ Media massa memang bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi konstruksi gender di masyarakat, tetapi dengan intensitasnya yang tinggi, media massa telah berkembang menjadi agen sosialisasi yang menentukan.

Sebagai industri bisnis, media massa terlibat terlalu jauh dengan alam pikiran dengan memperlakuk perempuan dengan seluruh karakter yang dapat diperjualbelikan: kecantikan, kemolekan tubuh dan seks sebagai wujud dari pola patriarki laki-laki dan kapitalisme industri pers.⁶⁹ Akan tetapi, dalam perannya sebagai produk intelektual, media massa justru berfungsi sebaliknya, yaitu membela dan mempertahankan apa yang menjadi hak dasar publik, terutama kepada mereka yang dalam posisi tertindas.⁷⁰

⁶⁸ Hariyanto, Gender dalam Konstruksi Media, *Jurnal Komunika*, Volume.3, No.2 (STAIN Purwokerto, 2009), hlm.190-191

⁶⁹ Artis seperti Madonna misalnya, memandang bahwa ia sebenarnya yang menguasai laki-laki yang menonton pertunjukan panggung atau video klip rekamannya, bahwa laki-laki sebagai penonton hanya bersifat pasif dan didikte oleh kekuatan atraksinya. Begitu juga dengan artis dangdut Indonesia, Inul Daratista yang melakukan aksi bergoyang seksual di atas panggung. Dalam hal ini, tampilan seks Madonna dan Inul akan dimaknai khalayak dalam skemata gender yang sudah ada sebelumnya. Dengan kata lain, yang dibaca oleh khalayak laki-laki bukanlah 'kemandirian' para artis tersebut, melainkan kesediaan artis tersebut menonjolkan daya tarik seksual mereka yang mengonfirmasi persepsi bahwa nilai lebih perempuan pada dasarnya adalah 'keseksian, keindahan, kecantikan', dan kualitas-kualitas fisik lainnya. Alih-alih mengubah cara pandang masyarakat tentang perempuan, mereka justru memperkokoh eksploitasi terhadap kaumnya. Dan tanpa disadari, cara pandang tersebut menjadikan perempuan sebagai 'objek seks' (lihat dalam Hariyanto, Gender dalam Konstruksi Media, 2009, hlm.192)

⁷⁰ Hariyanto, Gender dalam Konstruksi Media,... hlm.192

BAB III

METODE PENELITIAN

A. JENIS DAN PENDEKATAN PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Penulis memilih jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan sebagainya untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu dengan menganalisis teks untuk memahami makna.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis teks dengan pendekatan semiotik yang berupaya untuk mengidentifikasi beragam tanda dalam sebuah teks dengan maksud untuk menemukan struktur dan makna-makna yang mungkin.¹ Dengan menggunakan metode analisis semiotik Roland Barthes untuk mengetahui konstruksi makna yang terdapat dalam teks media, khususnya dalam aspek yang berhubungan dengan gender dan kultural.

B. SUBJEK DAN OBJEK PENELITIAN

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah artikel-artikel dalam rubrik Pasutri di Majalah Ummi Online yang terbit pada bulan Juni 2017 s/d Mei 2018. Karena waktu penerbitan artikel yang *random* atau tidak tetap, dan tidak semua artikel yang terbit sepanjang satu tahun tersebut mengandung ketidakadilan gender. Adapun judul artikel yang akan dianalisis antara lain:

¹ Khusnul Khotimah, Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama, *Jurnal Komunika*, Vol.2, No.2, (STAIN Purwokerto, 2008), hlm.278

No.	Judul Artikel	Tanggal Terbit
1.	9 Hal yang Dapat Dilakukan Istri Saat Suami Dicintai Wanita Lain, oleh Miyosi Ariefiansyah	29 Maret 2018
2.	Agar Tidak Menjadi Ibu Rumah Tangga yang Labil, oleh Miyosi Ariefiansyah	19 Maret 2018
3.	Tips Jitu Agar Ibu-Ibu Tidak Mudah Terprovokasi, Berita yang Mengadu Domba, oleh Miyosi Ariefiansyah	29 Maret 2018
4.	Aku Mencoba Tidak Marah pada Suamiku, oleh Lusiana R Lacsana	29 Maret 2018
5.	Jangan Jadi Istri Mandiri, oleh Administrator (Redaktur Ummi Online)	5 Februari 2018
6.	Ciri-ciri Istri Qonaah, Apakah Kita Termasuk di Antaranya?, oleh Administrator (Redaktur Ummi Online)	3 Oktober 2017
7.	Jangan Marahi Suami Hanya Karena 5 Perkara Sepele Ini, oleh Administrator (Redaktur Ummi Online)	9 Februari 2018
8.	Ketika Istri Sibuk Berbisnis Online di Rumah, oleh Administrator (Redaktur Ummi Online)	22 Januari 2018
9.	Beberapa Ketakutan Istri Ketika Tidak Bisa Menghasilkan Uang Sendiri, oleh Miyosi Ariefiansyah	29 Maret 2018
10.	4 Alasan Perempuan yang Merasa Cantik Bahaya Untuk Dinikahi, oleh Administrator	6 September 2017
11.	Hikmah Suami Pelit, oleh Miyosi Ariefiansyah	1 Juli 2017
12.	4 Hal yang Wajib Diperhatikan Saat Istri Bekerja, oleh Miyosi Ariefiansyah	29 Maret 2018
13.	Ketika Hanya Suami yang Bekerja, oleh Miyosi Ariefiansyah	29 Maret 2018

Sementara itu, objek penelitian yang diteliti yaitu bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam artikel di Rubrik Pasutri yang akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

C. SUMBER DATA

Data merupakan unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan problem tertentu. Data haruslah merupakan keterkaitan antara informasi dalam arti bahwa data harus mengungkapkan kaitan antara sumber informasi dan bentuk simbolik asli pada satu sisi. Di sisi lain data harus sesuai dengan teori dan pengetahuan.²

Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

- a. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dihimpun penulis dengan tujuan tertentu.³ Dalam penelitian ini, data primer adalah data yang diperoleh langsung melalui pengamatan terhadap obyek penelitian yaitu teks dalam Rubrik Pasutri majalah Ummi online.
- b. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subjek penelitian. Data Sekunder yang dipakai dalam penelitian ini adalah data-data yang berasal

² Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 53

³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91.

dari buku-buku, jurnal penelitian dan literatur lain yang terkait dengan penelitian.

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yakni penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia.⁴ Dokumentasi berarti mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti: monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.⁵ Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.⁶

Dokumentasi yang dilakukan penulis yaitu dengan memilih artikel-artikel dalam rubrik Pasutri Majalah Umami Online yang menunjukkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Untuk memperkuat dan menambah pengumpulan data, penulis menggunakan dokumen dan literatur lain. Kemudian, teks dalam artikel tersebut akan dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes.

⁴ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet.2, 2014), hlm.83

⁵ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 66

⁶ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 82.

E. TEKNIK ANALISIS DATA

Patton (1980) yang dikutip oleh Ahmad Tanzeh dalam bukunya, menyatakan analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Suprayogo (2003) bahwa analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁷ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Analisis ini memfokuskan pada 3 tahap signifikansi, yaitu: denotasi, konotasi dan mitos yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya dalam skripsi ini.

Secara lebih rinci, uraian ringkas mengenai langkah-langkah analisis semiotik sebagai berikut:⁸

- a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari dokumentasi maupun studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa artikel-artikel pada rubrik Pasutri dalam Majalah Ummi Online dan literatur lain berupa buku, jurnal, maupun sumber dari internet.
- b. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang akan digunakan. Penulis menggunakan model semiotika Roland Barthes dengan

⁷ Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, Cet.1 (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm. 69

⁸ Rachmat Kriyantono, *Tekniks Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenata Media Group, 2008), hlm.56 dalam Risriyanti, *Pesan Dakwah dalam Film Assalamu'alaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)*, *Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2016), hlm.60

tujuan untuk menemukan tanda-tanda yang menggambarkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Majalah Ummi Online.

- c. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda). Alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam teks yang dianggap memiliki tanda ketidakadilan gender dalam rubrik Pasutri Majalah Ummi Online.
- d. Penentuan tanda dalam teks artikel tersebut menentukan penanda (*signifier*), petanda (*signified*), makna denotasi pertama (*denotative sign 1*), lalu makna konotasi pertama (*connotative sign 1*), yang juga makna denotasi tahap kedua (*denotative sign 2*), berupa tanda ketidakadilan gender dalam rubrik Pasutri.
- e. Analisis data untuk membahas konotasi tahap kedua (*connotative sign 2*), yang ditarik berdasarkan ideologi, interpretan kelompok, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia yang berhubungan dengan ketidakadilan gender.
- f. Penarikan kesimpulan, penelitian terhadap data-data yang ditemukan dibahas dan dianalisis selama penelitian.

BAB IV
ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES
KETIDAKADILAN GENDER DALAM RUBRIK PASUTRI
MAJALAH UMMI ONLINE

A. GAMBARAN UMUM MAJALAH UMMI

1. Profil Majalah Ummi

Majalah Wanita Islam Ummi yang bermoto *Identitas Wanita Islami* ini diterbitkan pertama kali oleh PT.Insan Media Pratama berdasarkan SIUPP No.558/SK/Menpen/SIUPP/1998 tanggal 25 September 1998.¹ Kantor Redaksi Majalah Ummi beralamat di Jl. Mede No.42 A, Utan Kayu, Jakarta Timur, 13120.

Kelahiran Majalah Ummi pada mulanya digagas oleh Dadi Kusradi (Pemimpin Umum), seorang alumnus Universitas Negeri Jakarta dan Dwi Septiawati (Pemimpin Redaksi), alumnus Universitas Krisna Dwipayana. Mereka adalah pasangan suami-istri yang konsen pada dakwah. Mereka melihat ada kekosongan di segmen remaja islam. Akhirnya berinisiatif untuk menerbitkan majalah di segmen remaja islam.² Hingga saat ini, majalah Ummi tetap eksis mendampingi muslimah dan keluarga muslim Indonesia dengan menyajikan informasi yang menarik dan aktual.

¹ Abdul Rozak, Citra Perempuan dalam Majalah Wanita Islam Ummi, *Jurnal Penelitian Agama*, Vol.XVII, No.2, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 338. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8781/1/> pada 25 Juli 2018 pukul 9:15 WIB

² Astri Putriyani, Analisis Wacana Rubrik Media dan Kita Majalah Ummi Edisi Juli-Oktober 2009, *Skripsi*, (Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm. 49. Diambil dari : <http://repository.uin.jkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1981> pada 25 Juli 2018 pukul 9:18 WIB

Sebagai media wanita muslimah, sampai saat ini Ummi mampu bertahan selama kurang lebih 29 tahun. Hal tersebut tak terlepas dari pelanggan setia yang loyal dari pertama berdirinya sejak tahun 1989. Menurut Septian Santana K. (2005), majalah wanita memiliki mater yang cukup bervariasi, mulai dari yang menawarkan tips-tips dapur hingga majalah yang diisi oleh aktivis feminis. Artikel yang ditawarkan majalah wanita kebanyakan berkisar pada gaya hidup dan peran wanita, diwarnai dengan sifat hiburan yang cukup kental.³ Berorientasi terhadap pembahasan mengenai keluarga, Majalah Ummi mengangkat tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Seputar kehidupan berumah tangga antara suami dan istri sampai perjumpaan, pun artikel tentang orang tua dan anak, berbagai inspirasi serta informasi. Di setiap edisinya terdapat sisipan bacaan yang layak dan diperuntukan untuk anak-anak.

Setiap media memiliki logo untuk memperkuat identitasnya. Berikut adalah logo Majalah Ummi.



Gambar 3. Logo Majalah Ummi

2. Visi dan Misi Majalah Ummi

Setiap media memiliki visi dan misi yang menjadi landasan dalam beroperasi. Adapun visi dan misi Majalah Ummi antara lain:

³ Septiawan Santana K, *Jurnalisme Kontemporer*, Cet.I, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm.95

Visi : Menjadi media islami bermutu dan berpengaruh dalam pembentukan karakter wanita, masyarakat, bangsa dengan oplah dan sebaran yang signifikan.

Misi :

- a. Media akselerator dan dinamisator bagi terbentuknya wanita shalihah (*mar'atus shalihat*)
- b. Media akeselator dan dinamisator bagi terbentuknya istri yang taat (*zaujah mut'iah*)
- c. Media akselerator dan dinamisator bagi terbentuknya ibu yang pendidik (*ummu madrosah*).⁴

3. Profile Majalah Ummi Online

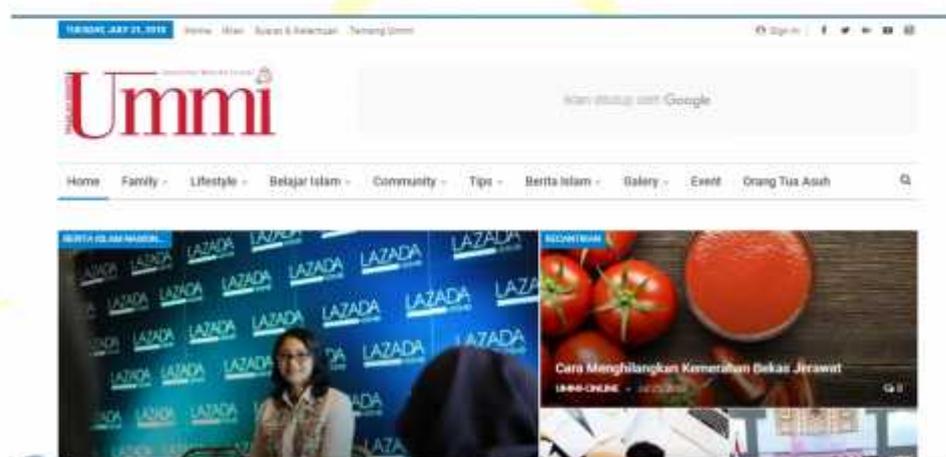
Redaksi Majalah Ummi tidak menutup mata terhadap perkembangan teknologi, hingga kemudian pada bulan Oktober tahun 2014 terbitlah Ummi versi online. Perbedaan mendasar sistem kerja redaksi cetak dan online adalah update kecepatan informasi. Dimana versi online update postingan dilakukan setiap 30 menit sekali dengan target 10 artikel perhari. Kriteria artikel di Ummi online biasanya membuat judul menarik dan lebih spesifik, umumnya berbentuk tips, mengikuti arus informasi yang sedang ramai menjadi perbincangan. Sedangkan untuk versi cetak, biasanya yang dimuat adalah tulisan sesuai dengan rubrik yang

⁴ Erma Mulyana, Analisis Wacana Karakteristik Islam Rubrik Mutiara Dakwah pada Majalah Ummi Edisi Maret-Juni 2009, *Skripsi*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010), hlm.52. Diambil dari repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/742/1/ pada 25 Juli 2018 pukul 9:10 WIB

telah ada, tetap update dengan informasi yang masih ramai menjadi pembahasan, dengan pengecekan yang lebih rinci dan detail.⁵

Setelah tiga bulan, biasanya artikel yang ada di majalah cetak akan diterbitkan juga di Ummi-Online. Ummi-Online ini dimulai pada Oktober 2014 dengan pembaca 1,2 juta hingga 1,5 juta tiap bulannya. Saat ini Ummi Online beroperasi dibawah pimpinan redaksi Shinta Dewi.⁶ Dalam Ummi Online, kontributor bisa merupakan penulis tetap maupun *freelancer* yang dapat mengirim tulisannya melalui email : sahabat.ummi@gmail.com.

Untuk lebih jelas mengenai tampilan Ummi Online, berikut gambarannya.



Gambar 4. Tampilan Majalah Ummi Online

Rubrik yang ada dalam Majalah Ummi Online saat ini antara lain sebagai berikut: *Ramadhan*, *Family* (Parenting, Pasutri, Dibalik Tirai, *Finance*, Tumbuh Kembang), *Lifestyle* (Kecantikan, Kesehatan, Fashion),

⁵ Siti Nurjanah, *Kunjungan Ke Redaksi Ummi*, 2017. URL: www.stnurjanahh.com

⁶ Finastri Annisa, *Serba-Serbi Proses Penerbitan di Majalah Ummi Cetak dan Online*, 2017. URL: www.ideannisa.com

Belajar Islam (Fiqih Wanita, Quran, Hadist, Sejarah Islam), *Community* (Umi Menulis, *Womenpreneur*), *Tips and Inspirasi* (Dapur Ummi, Travelling, Quotes, Motivasi, Perempuan Pelopor), *Berita Islam* (Nasional, Internasional), *Gallery* (Photo, Video, Film Islami), *Event* dan Orang Tua Asuh.

4. Rubik Pasutri

Rubrik adalah (kepala karangan, ruangan tetap) di surat kabar, majalah dan sebagainya.⁷ Rubrik pasutri (pasangan suami-istri) merupakan bagian dari Majalah Ummi Online yang fokus pembahasannya seputar kehidupan rumah tangga. Dalam rubrik ini, disajikan berbagai macam artikel yang berisi tentang bagaimana membangun rumah tangga yang ideal menurut Islam dan solusi-solusi untuk permasalahan antara suami dan istri yang biasa hadir dalam rumah tangga. Dimana sebagian besar kontributor dalam rubrik ini merupakan seorang ibu rumah tangga.

Meski dengan waktu penerbitan yang *random* atau tidak pasti yaitu sekitar 2-3 hari, rubrik pasutri mendapatkan *views* yang tinggi. Untuk memenuhi kebutuhan khalayak, dalam rubrik ini tersedia *option button* untuk membagikan *link* artikel via Facebook, Twitter, Google+, dan Telegram sehingga memudahkan pembaca untuk membagikan artikel melalui akun media sosialnya.

⁷ KBBI Online, URL: <http://kbbi-web-id/>

B. ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER DALAM RUBRIK PASUTRI

Ketidakadilan gender terjadi di berbagai pranata sosial, salah satunya dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Rubrik Pasutri pada Majalah Ummi Online. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes yang melalui signifikansi dua tahap, berikut ini analisis bentuk-bentuk subordinasi perempuan dalam Rubrik Pasutri yang penulis temukan.

1. Stereotipe Terhadap Perempuan

Stereotipe adalah suatu pelabelan negatif yang diberikan karena perbedaan gender. Bentuk-bentuk stereotipe terhadap perempuan dalam rubrik pasutri antara lain sebagai berikut.

Judul Artikel : Beberapa Ketakutan Istri Ketika Tidak Bisa Menghasilkan Uang Sendiri	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Tidak memiliki uang “pribadi” yang benar-benar pribadi yang bisa dibelanjakan dengan bebas tanpa harus izin pada suami.”⁸</i>	Istri ingin bebas membelanjakan uang pribadinya. Uang pribadi berarti uang yang dihasilkan oleh istri sendiri tanpa ada campur tangan dari suami.
Denotasi	Dengan memiliki uang pribadi, istri merasa lebih bebas, tidak perlu bergantung pada suami dan tidak perlu

⁸ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 29 Maret 2018

	izin untuk menggunakannya.
Konotasi	Perempuan butuh kesenangan pribadi yang tidak ada campur tangan dari suaminya, dengan kata lain ingin menikmati hasil jerih payahnya sendiri (dalam arti negatif).
Mitos	Perempuan dianggap materialistis dan ingin bebas, tak suka diatur. Jika ia tidak bekerja sendiri, maka ia tidak bisa membelanjakan uang pemberian suaminya. Dalam budaya yang ada, seorang istri harus meminta izin pada suaminya jika ingin membelanjakan uang milik suami.

Zaman sekarang perempuan terkadang berpandangan “jika aku tidak materialistik, maka aku tidak hidup karena hidup tidak hanya makan cinta”. Demi kebebasan, kebutuhan pribadi, gaya hidup dan tuntutan keadaan seorang istri harus bekerja menghasilkan uang sendiri. Bahkan tak jarang lebih sukses dengan penghasilan lebih besar dari suami sehingga ia akan merasa tidak bergantung/ membutuhkan suami dalam masalah uang. Jika masih bergantung pada suami, maka ia merasa tidak bebas untuk membelanjakan uang pemberian suaminya. Inilah hal yang ditakutkan oleh

istri jika ia tidak bisa menghasilkan uang sendiri. Hal ini memperkuat stereotipe terhadap perempuan bahwa perempuan adalah sosok yang materialistis dan mementingkan gaya hidup hedonisme.

Bentuk lain stereotipe terhadap perempuan penulis temukan dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Jangan Jadi Istri Mandiri	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Kalau istri terus ngeyel mau bergaya semua serba bisa, jangan kaget kalau suami mencari mainan baru di luar sana yang lebih memerlukan dirinya dan menjaga harga dirinya sebagai laki-laki.”⁹</i>	Perilaku istri yang buruk dapat menjadi penyebab seorang suami mencari wanita lain.
Denotasi	Suami mencari selingkuhan karena merasa istri tidak menjaga harga dirinya.
Konotasi	Seorang suami selingkuh disebabkan oleh kesalahan istri sendiri yang tidak bisa menghargai suami karena merasa bisa merasa segalanya tanpa bantuan suami.
Mitos	Keburukan yang dilakukan oleh suami tidak lain bermula dari keburukan istri. Jika istri bisa menghargai suami,

⁹ Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Ummi Online), diterbitkan pada 5 Februari 2018

	<p>maka ia tidak akan selingkuh. Jadi, perempuan dianggap sebagai sumber masalah dalam rumah tangga.</p>
--	--

Seorang istri yang terkadang merasa benar sendiri, merasa serba bisa tanpa bantuan suami menyebabkan suami merasa tidak dihargai sehingga memutuskan untuk memilih perempuan lain yang mungkin bisa lebih menjaga harga dirinya. Dalam hal ini, konstruksi stereotipe terhadap perempuan terbentuk yaitu jika seorang suami selingkuh, maka tak lain adalah karena kesalahan istri sendiri. Hal ini tak lepas dari budaya patriarki yang masih melekat erat di masyarakat yang menganggap perempuan hanya sebagai pelengkap kaum Adam. Maka jika terjadi suatu perpecahan dalam rumah tangga, maka kecenderungan untuk menyalahkan perempuan akan lebih besar. Maka, sebagai seorang istri meskipun dalam kenyataannya mampu dalam segala hal, hendaknya tetaplah menghargai pasangannya. Begitupun sebaliknya. Sikap saling mengerti adalah kunci dari keutuhan rumah tangga seseorang.

Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang perempuan yang bersolek adalah dalam rangka memikat atau memancing perhatian lawan jenisnya, sehingga ketika terjadi kasus kekerasan atau pelecehan

sosial (pemeriksaan), maka masyarakat cenderung menyalahkan padahal dia sendiri sebagai korban.¹⁰

Stereotipe terhadap perempuan juga terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : 4 Alasan Perempuan yang Merasa Cantik Bahaya Dinikahi	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Tuntutan tinggi: karena merasa cantik, maka setelah dipistri tuntutannya akan sangat banyak. Minta diperbolehkan berkarir di luar rumah, minta pembantu, minta mobil mewah, perhiasan. ...Biasanya tipe perempuan seperti ini takkan mau tahu, ia akan menuntut terus apa yang diinginkan karena ia merasa layak dilayani atas kecantikan yang dimilikinya.”¹¹</i>	Perempuan yang merasa cantik biasanya memiliki tuntutan tinggi. Ia dianggap sosok materialistik yang egois, hanya mementingkan diri sendiri demi kecantikan yang dimilikinya.
<i>“Merendahkan suami: perempuan yang merasa cantik seringkali rela dinikahi oleh pria yang secara fisik biasa-biasa saja atau bahkan cenderung kurang yang penting ‘kantongnya’ tebal. Sehingga ia dengan bebas merendahkan fisik suaminya.”¹²</i>	Perempuan yang merasa cantik memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk merendahkan suaminya karena rasa sombong yang muncul dihatinya. Karena yang dilihat dari

¹⁰ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.I, (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.28

¹¹ Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Umami Online), diterbitkan pada 6 September 2017.

¹² Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Umami Online), diterbitkan pada 6 September 2017.

	suaminya hanyalah hartanya.
Denotasi	Perempuan yang merasa cantik bahaya untuk dinikahi karena memiliki tuntutan tinggi dan merendahkan suami
Konotasi	Perempuan yang hanya cantik secara fisik, bukan cantik dari hatinya, tidak baik untuk dijadikan istri.
Mitos	Kesombongan bisa berdampak negatif bagi diri sendiri dan orang lain. Perempuan yang merasa dirinya cantik dianggap memiliki kecenderungan untuk merendahkan suami karena merasa memiliki kelebihan. Saat ini, jika seorang perempuan cantik menikah dengan lelaki biasa saja, maka masyarakat akan memiliki pandangan negatif kepadanya.

Kebanyakan perempuan yang merasa dirinya cantik akan menumbuhkan rasa sombong dalam hatinya, sehingga ia akan menuntut suami untuk menjaga kecantikannya dengan berbagai cara tanpa

memikirkan kondisi suami. Hal ini menunjukkan stereotipe bahwa perempuan lebih memikirkan penampilan fisiknya tanpa mau tahu kondisi suami. Selain itu, perempuan seperti ini memiliki kecenderungan untuk memandang rendah suami jika secara fisik, suami termasuk dalam kategori standar atau bahkan kurang. Semestinya, perempuan menyadari bahwa kecantikan adalah anugrah dan amanat dari Allah. Tetapi sejatinya kecantikan yang hakiki terletak di hati. Seharusnya, kecantikan dijadikan rasa syukur kepada Allah SWT untuk berbuat kebaikan.

Pandangan tentang perempuan yang materialistis, egois dan selalu merasa kurang terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Ciri-Ciri Istri Qonaah, Apakah Kita Termasuk di Antaranya?	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Sahabat Ummi, harus diakui bahwa di zaman sekarang ini cukup sulit mencari istri qonaah. Jangankan menerima kekurangan suami apa adanya, tetangga sebelah beli perlengkapan masak baru saja langsung tidak mau kalah saing, mengadu dan menuntut ini itu pada suami.”¹³</i>	Perempuan lebih mengedepankan sifat materialistik demi adu gengsi dan mudah iri dengan keadaan orang lain.
Denotasi	Zaman sekarang sulit mencari istri qonaah, istri yang bisa menerima suami apa adanya termasuk kekurangannya.

¹³ Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Ummi Online), diterbitkan pada 3 Oktober 2017

Konotasi	Istri sekarang banyak tuntutan pada suami hanya demi memenuhi gengsinya.
Mitos	Perempuan dianggap egois, materialistis dan kurang beryukur serta mudah iri hanya dengan hal sepele demi gengsi dan kesenangan diri sendiri. Saat ini, sulit ditemui perempuan yang qonaah, yang bisa menerima apa adanya dan mudah iri hanya karena masalah sepele.

Seorang perempuan seharusnya bisa menjadi pendamping yang baik untuk suaminya dengan menerima segala kelebihan maupun kekurangannya. Namun kebanyakan saat ini perempuan dianggap memiliki sifat iri yang seolah mendarah daging dalam dirinya. Sehingga ia selalu merasa kekurangan baik dari segi fisik seperti kecantikan, materi, maupun dari segi batin seperti perhatian suami. Hal ini bisa menjadi pemicu rumah tangga yang tidak tenang (*sakinah*), bahagia (*mawaddah*), dan penuh kasih sayang (*warahmah*).

Mawaddah bukan sekedar cinta terhadap lawan jenis dengan keinginan untuk selalu berdekatan tetapi lebih dari itu, *mawaddah* adalah cinta plus, karena cinta disertai dengan penuh keikhlasan dalam menerima

keburukan dan kekurangan orang yang dicintai. Dengan *mawaddah* seseorang akan menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya sebagai bagian dari dirinya dan keluarganya. *Mawaddah* dicapai melalui proses adaptasi, negoisasi, belajar menahan diri, saling memahami, mengurangi egoisme untuk sampai pada kematangan.¹⁴ Sedangkan *Rahmah* merupakan perasaan saling simpati, menghormati, menghargai antara satu dengan yang lainnya, saling mengagumi, dan memiliki kebanggaan pada pasangannya. *Rahmah* ditandai dengan adanya usaha-usaha melakukan yang terbaik pada pasangannya sebagaimana ia melakukan yang terbaik untuk dirinya sendiri. Untuk mencapai tingkatan *rahmah* ini perlu ada ikhtiar terus-menerus hingga tidak ada satu di antara lainnya yang mengalami ketertinggalan dan keterasingan dalam kehidupan keluarga. Keduanya sama-sama mendapatkan akses, partisipasi, pengambilan keputusan dan dalam memperoleh manfaat dalam rumah tangga.¹⁵ Sehingga tidak menimbulkan ketidakadilan gender.

Adapun *sakinah* merupakan kata kunci yang amat penting, dimana pasangan suami istri merasakan kebutuhan untuk mendapatkan kedamaian, keharmonisan, dan ketenangan hidup yang dilandasi oleh keadilan, keterbukaan, kejujuran, kekompakan dan keserasian, serta berserah diri kepada Allah.¹⁶ Peran dan tanggungjawab wanita dalam menciptakan keluarga sakinah sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dari peran tanggungjawab pria. Tidak dapat dikatakan yang satu dominan dan

¹⁴ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 49

¹⁵ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,... hlm. 49

¹⁶ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*,... hlm.49-50

lebih menentukan, sedangkan yang lain sekedar pelengkap. Keduanya saling melengkapi dan saling mendukung. Pria dan wanita, katakanlah ibu dan ayah, adalah *teamwork* atau *team-mate* dalam menciptakan peran keluarga sakinah, ditambah dengan peran-peran edukatif dan sosialisasi positif dari lingkungan yang lebih luas.¹⁷

Sementara itu, bentuk lain stereotipe terhadap perempuan juga terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Agar Tidak Menjadi Ibu Rumah Tangga yang Labil	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Tak jarang, seorang ibu sebenarnya marah ke siapa, tapi yang dijadikan sasaran empuk kemarahan dan luapan emosi adalah anaknya. Baru setelah si anak terluka, si ibu menyesal.”¹⁸</i>	Perempuan yang emosional melampiaskan kemarahannya tidak pada tempatnya, menyesal di akhir tidak ada gunanya.
Denotasi	Seorang ibu marah ke siapa saja, anak yang menjadi sasaran yang menyebabkan penyesalan kemudian.
Konotasi	Ibu yang berjiwa labil, sensitif dan emosional menjadikan anak sebagai pelampiasan kemarahan.
Mitos	Keadaan psikis seorang ibu berdampak pada anaknya. Seorang

¹⁷ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 1997), hlm.219

¹⁸ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 19 Maret 2018

	perempuan dianggap sebagai makhluk irrasional, tidak berpikir panjang dan tidak bisa menempatkan sesuatu pada tempatnya.
--	--

Saat sedang marah seseorang seringkali tidak berpikir dalam ucapan maupun perbuatan. Bahkan tak jarang melampiaskan kemarahan dan menghukum orang yang tidak bersalah sehingga saat amarah telah hilang dan ada seseorang yang terluka akibat perbuatannya, barulah muncul rasa menyesal. Sebagai seorang ibu seharusnya menjadi pelindung, penjaga dan pendidik yang baik untuk anaknya. Jadi, belajar mengendalikan stres dengan menyeimbangkan pola pikir, pola makan dan gaya hidup serta selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT adalah hal terbaik yang bisa dilakukan.

Dari Sahal Ibnu Sa'ad, Rasulullah SAW bersabda:¹⁹

العَجَلَةُ مِنَ الشَّيْطَانِ
 “Tergesa-gesa adalah termasuk perbuatan syeitan.”

Berdasarkan hadits tersebut, hal yang harus dilakukan yaitu berpikirlah sebelum bertindak, pikirkan konsekuensi yang akan didapatkan ketika memutuskan untuk melakukan suatu tindakan. Karena sesungguhnya segala perbuatan yang dilakukan saat amarah tengah menguasai hanya akan

¹⁹ Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram: Kumpulan Hadits Hukum Panduan Hidup Muslim Sehari-hari*, Cet.I, Penerjemah: Abu Firly Bassam Taqiy, (Yogyakarta: Hikam Pustaka, 2010), hlm.404

menimbulkan penyesalan. Dalam rumah tangga, melakukan tindakan tanpa dipikir secara matang dapat menimbulkan masalah yang serius. Jika ada suatu permasalahan, komunikasikan bersama keluarga dengan baik. Cari tahu akar masalahnya, jangan sampai menyesal akibat terlanjur melampiaskan amarahnya, apalagi jika anak sebagai korban.

Stereotipe lain menyatakan bahwa perempuan merupakan makhluk irrasional dan emosional terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Tips Jitu Agar Ibu-Ibu Tidak Terprovokasi Berita yang Mengadu Domba	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Seorang ibu berkonflik dengan ibu lainnya karena dia terlalu mengumbar kebahagiaannya, selalu cerita betapa sempurna hidupnya. Ibu lain yang mendengar ceritanya yang tadinya biasa lama-lama bisa gerah, timbul iri dan dengki kemudian berlanjut ke konflik yang lain.”²⁰</i>	Pemicu konflik antar perempuan hanya karena masalah sepele yang disebabkan oleh dirinya sendiri dan mudahnya timbul rasa iri dan dengki.
Denotasi	Agar tidak mudah terprovokasi dan menimbulkan konflik, maka jangan mengumbar kehidupan pribadi ke publik.
Konotasi	Seorang perempuan biasanya iri hanya dengan melihat kehidupan orang lain di dunia maya.

²⁰ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 29 Maret 2018.

Mitos	Perempuan dianggap sebagai biang gosip, yang mudah terprovokasi hanya dengan sesuatu yang belum tentu benar.
--------------	--

Sudah menjadi rahasia umum jika perempuan dianggap sebagai sumber gosip. Jika ia menyukai sesuatu, maka ia akan menyembunyikan keburukannya. Sebaliknya jika ia sudah membenci sesuatu maka yang dilakukan adalah menambah dan membesarkan keburukannya. Hal ini bisa menimbulkan fitnah, adu domba bahkan konflik yang berkelanjutan seperti efek domino.

Dalam Islam, ajaran agar tidak mudah terprovokasi terdapat dalam Q.S Al-Hujurat: 6.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
مَآفَعَلْتُمْ نَادِمِينَ
بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصِحُّوا عَلَيَّ

“Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan satu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.”²¹

Allah memerintahkan agar benar-benar meneliti berita yang dibawa oleh orang-orang fasik dalam rangka mewaspadainya, sehingga tidak ada seorang pun yang memberikan keputusan berdasarkan perkataan

²¹ Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Cet.10, Penerjemah: M.Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2017), hlm.107

tidak benar tersebut.²² Ayat ini menghimbau sikap manusia terutama umat Islam untuk tidak semerta-merta percaya begitu saja dengan apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengklarifikasi kebenaran untuk menghindari keputusan-keputusan yang mungkin akan disesali di kemudian hari.

Dalam kondisi sekarang, masyarakat hendaknya tidak membenarkan begitu saja apa yang dibawa oleh media. Karena apa yang dibawa oleh media tidak sepenuhnya merupakan realitas yang ada. Ketika media menyajikan sebuah anggapan tentang perempuan secara konsisten, maka orang akan mengikuti apa yang disajikan media. Dalam hal ini, konstruksi tentang perempuan yang dibawa oleh media akan dianggap sesuatu yang sudah *lumrah* sehingga disadari atau tidak, masyarakat akan membenarkannya.

Sabda Rasulullah SAW dalam Shahih Al-Bukhari No.5671, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

*“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah ia berkata baik atau hendaklah ia diam.”*²³

Dari hadits di atas, makna yang dapat diambil yaitu jika akan berbicara, hendaklah berpikir terlebih dahulu. Jika merasa bahwa perkataannya tidak merugikan, maka bicaralah. Namun jika perkataan yang

²² Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Cet.10, Penerjemah: M.Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi’i, 2017), hlm.107

²³ Diambil dari Hadits Explorer: Ensiklopedia Sunnah Nabawi Berdasarkan 9 Kitab Hadits

akan diucapkan nantinya menimbulkan kesalahpahaman atau ada pihak-pihak yang akan dirugikan, maka lebih baik diam.

Gambaran tentang stereotipe perempuan yang emosional juga tergambar dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Jangan Marahi Suami Hanya Karena 5 Perkara Sepele Ini	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Sahabat Ummi, disadari atau tidak, para istri sering marah pada suami hanya karena persoalan sepele.”²⁴</i>	Jika seorang perempuan marah, maka hal sepele pun bisa menjadi hal yang dianggap besar.
Denotasi	Istri sering marah pada suami hanya karena masalah sepele.
Konotasi	Perempuan makhluk irrasional yang mengedepankan emosi daripada akalnya.
Mitos	Perempuan dianggap memiliki sifat yang emosional, suka marah dan membesar-besarkan masalah kecil.

Manusia diberi akal dan hati oleh Allah SWT yang seharusnya digunakan untuk mengontrol dan menyeimbangkan perasaan, ucapan dan perilakunya. Tapi perempuan seringkali dianggap lebih emosional daripada

²⁴ Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Ummi Online), diterbitkan pada 9 Februari 2018

laki-laki sehingga mudah marah hanya karena masalah kecil. Dalam rumah tangga, sangat dibutuhkan sikap saling mengerti pasangan masing-masing. Jika ada suatu masalah, bicarakanlah dengan baik sehingga terhindar dari konflik yang berkelanjutan.

Dari paparan diatas, terdapat beberapa stereotipe terhadap perempuan dalam majalah Ummi online. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang materialistik, egois, irrasional dan mudah terprovokasi. Jika ia merasa mempunyai kelebihan, maka kecenderungan untuk memandang rendah orang lain akan lebih besar. Selain itu, jika seorang suami mencari wanita lain, maka hal itu merupakan kesalahannya sendiri.

2. Subordinasi Perempuan

Perempuan sering dianggap memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada laki-laki baik dalam urusan domestik maupun di luar rumah. Dalam majalah Ummi Online, subordinasi perempuan terdapat dalam artikel-artikel sebagai berikut.

Judul Artikel : Aku Mencoba Tidak Marah Pada Suamiku	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Aku mencoba tidak marah pada suamiku. Saat dia tidak berdiskusi denganku tentang proyek yang sedang ditanganinya dan membutuhkan tandatanganku sebagai persetujuan rumah jadi jaminan. Saat aku tanya detailnya dia terlihat keberatan, akhirnya aku coba memahami bahwa ada dua hal yang suamiku tidak mau</i>	Seorang istri dianggap tidak memiliki peran penting dalam mengambil keputusan dalam rumah tangga baik urusan bisnis maupun domestik.

<i>diintervensi, pertama tentang bisnisnya.... dan kedua tentang keluarga besarnya.”²⁵</i>	
Denotasi	Seorang istri yang berusaha untuk tidak marah pada suaminya saat tidak boleh tahu tentang urusan bisnis suami dan keluarganya
Konotasi	Seorang istri harus memaklumi dan menerima apapun keputusan yang diambil oleh suaminya.
Mitos	Perempuan dianggap tidak penting dan tidak perlu ikut campur urusan suami di luar rumah tangga. Ia hanya perlu menerimanya begitu saja, tanpa ikut memberi kontribusi dengan pendapatnya.

Mayoritas perempuan dianggap tidak memiliki hak dan kemampuan untuk mengambil sebuah keputusan sehingga seringkali diabaikan. Suami sering menuntut kepercayaan dari istrinya dan hanya mengambil keputusan secara sepihak tanpa persetujuan istri. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan telah tersubordinasi perannya dalam rumah tangga.

²⁵ Artikel ditulis oleh Lusiana R. Lacsana, diterbitkan pada 29 Maret 2018

Ada beberapa konsepsi paternalistik yang berkembang di dalam masyarakat Jawa bahwa istri adalah *konco wingking*. Secara tegas Padmo, seorang sesepuh dusun Kluthuk dalam penelitian yang dilakukan oleh Christina S.Handayani dan Ardhian Novianto mengatakan bahwa:

“Mula bukane wong wedok ki konco wingking seko kitab suci. Naliko Gusti Allah nitahake manungso sing sepisan kuwi sing dititahake wong lanang dhisik, bar kuwi nembe wong wadon sing dijupuk saka igane bapa Adam sing sisih kiwa. Wis mung iga, sisih kiwa pisan. Pokoke, wong wedok ki derajate luwih cendhek nimbang wong lanang. Upama tangan tiba tangan kiwa, upama awak tiba bokong.”²⁶

Terjemahan bebas dari ungkapan di atas sebagai berikut:

“Awal mulanya perempuan dianggap sebagai ‘konco wingking’ itu dari kitab suci. Ketika Gusti Allah menciptakan manusia, yang pertama diciptakan itu laki-laki terlebih dahulu, setelah itu baru perempuan yang diambil dari tulang iga Nabi Adam yang sebelah kiri. Sudah hanya iga, sebelah kiri pula. Pokoknya, perempuan itu derajatnya lebih rendah daripada laki-laki. Seumpama sebuah tangan, maka perempuan adalah tangan kiri, seumpama sebuah badan, maka perempuan adalah pantatnya.”

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan adanya sebuah pandangan bahwa perempuan derajatnya lebih rendah dari laki-laki. Secara tidak langsung bisa ditangkap bahwa konsepsi tersebut diambil dari kitab suci agama Islam maupun Kristen.²⁷ Namun demikian, lebih lanjut menurut Padmo, ikatan dan konsepsi nilai tersebut berlaku sebagai kondisi *sakprayanipun* (seyogyanya) atau ideal bagi budaya Jawa. Jadi, secara publik atau formal baik berdasarkan persepsi laki-laki ataupun wanita Jawa

²⁶ Christina S.Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm.117-118

²⁷ Christina S.Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*,... hlm.118

sendiri, ide tentang wanita tetap subordinat atau dalam hal ini derajat wanita dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Namun dalam praktik kehidupan sehari-hari yang berlaku adalah *sakprayanipun*, berarti bahwa segala tindakan dilakukan dengan *ndelok kahanan* (tergantung keadaan).²⁸ Artinya, bahwa perempuan dalam pandangan Jawa juga tidak selalu berada pada posisi lebih rendah daripada laki-laki.

Seperti firman Allah SWT dalam Q.S At-Talaq ayat 6:

وَأْمُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِمَعْرُوفٍ...

“Dan musyawarahkanlah diantara kamu (segala) sesuatu dengan baik...”

Ridwan (2006)²⁹ mengungkapkan realisasi lebih jauh dari sikap musyawarah dan demokratis dapat dikelompokkan kepada: (1) musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang berhubungan dengan reproduksi, jumlah anak, dan pendidikan anak; (2) musyawarah dalam menentukan tempat tinggal (rumah); (3) musyawarah dalam memutuskan masalah-masalah yang dihadapi dalam rumah tangga; dan (4) musyawarah dalam pembagian tugas-tugas rumah tangga.

Dalam Islam, sangat dianjurkan untuk melakukan musyawarah dalam dalam mengambil keputusan apapun, apalagi dalam rumah tangga. Kunci keutuhan rumah tangga terletak pada komunikasi yang baik dan saling menghargai pendapat dan keputusan bersama. Sudah sepantasnya

²⁸ Christina S.Handayani dan Ardhian Novianto, *Kuasa Wanita Jawa*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2004), hlm.118

²⁹ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*, Cet.I, (Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto, 2006), hlm.131

pasangan suami istri membicarakan apa yang akan direncanakan untuk masa depan bahtera rumah tangga mereka ke depannya.

Bentuk lain dari subordinasi perempuan di majalah Ummi Online terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : 9 Hal yang Bisa Dilakukan Istri Saat Suami Dicintai Wanita Lain	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Tingkatkan service ke suami. ...Ketika orang ketiga mengancam, layanan kita ke suami harus ditingkatkan.”³⁰</i>	Jika ada pihak ketiga muncul dalam rumah tangga, maka istri harus meningkatkan pelayanannya sehingga lebih memuaskan suami.
Denotasi	Tingkatkan service ke suami ketika orang ketiga mengancam. Istri harus lebih bisa memuaskan suami agar tidak selingkuh.
Konotasi	Suami mencari pihak ketiga karena pelayanan istri kurang dianggap memuaskan.
Mitos	Istri hanya dianggap sebagai pelayan suami. Tingkat kesetiaan suami diukur dari tingkat kepuasan atas pelayanan yang diberikan oleh istrinya.

³⁰ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 29 Maret 2018

Sebagai pemimpin rumah tangga, terkadang suami menuntut istri untuk menjadi sempurna seperti yang ia inginkan. Tetapi jika ia merasa kurang puas maka ia akan mencari wanita lain dengan dalih bahwa laki-laki boleh beristri lebih dari satu tanpa mempedulikan betapa sulitnya syarat adil. Seharusnya istri dijadikan amanat bukan sekedar pelayan atau pemuas nafsu semata. Pelayanan istri bukan hanya dari segi seksual, namun juga dalam urusan domestik. Dalam artikel diatas, subordinasi tergambar dalam kedudukan seorang istri yang dianggap sebagai orang yang melayani suami.

Dalam Kristen, pada tahun 58 M para pendeta mengadakan muktamar yang menetapkan: “*Sesungguhnya wanita adalah manusia yang diciptakan untuk melayani kaum laki-laki saja.*”³¹ Hal tersebut jelas menempatkan perempuan dalam posisi subordinatif dibawah kekuasaan laki. Berbeda dengan kehidupan rumah tangga yang dibangun oleh Rasulullah SAW dengan Khadijah bisa menjadi contoh teladan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam setiap gerak dan perilaku hidup sehari-hari, Rasulullah SAW senantiasa menunjukkan kasih sayangnya kepada istrinya, menghargai kaum wanita sebagai manusia yang setara kedudukannya dengan kaum laki-laki.

Sementara itu, subordinasi perempuan dalam rubrik pasutri juga terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : Hikmah Suami Pelit	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

³¹ Ahmad Al-Hajji Al-Kurdi, *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam*, (Semarang : Dina Utama, 2013), hlm.22

<p><i>“Sebagai istri aku sudah cukup puas dengan uang bulanan yang dijatah oleh suamiku. Cukup tidak cukup ya itu yang harus aku terima. Tak boleh protes atau mengeluh karena dalam ajaran nenek moyangku, apa yang kita terima dari suami harus disyukuri, seberapapun banyaknya.”³²</i></p>	<p>Seorang istri tak boleh protes dan mengeluh mengenai apa yang diberi oleh suaminya entah itu cukup ataupun tidak sesuai dengan ajaran nenek moyangnya.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Cukup atau tidak, istri tidak boleh protes atau mengeluh dengan apa yang diberi oleh suami.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Seorang istri tidak memiliki hak untuk protes karena suami yang mencari nafkah sedangkan istri hanya perlu menerimanya.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Seorang istri harus bisa management uang yang diberi oleh suami entah itu cukup atau tidak, tidak boleh protes karena suaminya yang berperan sebagai pencari nafkah. Istri hanya dituntut untuk menerimanya. Artinya hal tersebut telah menjadi nilai yang tertanam dalam benak masyarakat sejak dahulu.</p>

³² Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 1 Juli 2017

Seorang istri dituntut untuk menerima apa yang diberi suami entah itu cukup atau tidak. Perempuan juga dituntut untuk bisa mengelolanya untuk kehidupan sehari-hari bagaimanapun caranya. Dalam hal ini, perempuan telah ter subordinasi karena laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan dengan menghasilkan uang. Sehingga istri tidak diperbolehkan protes akan apapun hasil yang diterimanya karena ia hanya sebagai ibu rumah tangga yang hanya perlu menerima dengan lapang dada. Jika ia protes, maka itu berarti ia telah menyalahi nilai yang telah ada dalam masyarakat sejak dahulu.

Dari pemaparan diatas, majalah Ummi Online menggambarkan subordinasi perempuan: bahwa perempuan itu tidak penting dalam mengambil sebuah keputusan di rumah tangga, sebagai pelayan suami, dan tidak dibolehkan protes akan keadaan yang diterimanya.

3. Beban Kerja Ganda

Ketidakadilan gender dalam rubrik pasutri juga tergambar dalam masalah beban kerja ganda yang harus ditanggung oleh seorang perempuan yang terdapat dalam beberapa artikel sebagai berikut.

Judul Artikel : Ketika Istri Sibuk Berbisnis Online di Rumah	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Ketika bekerja kantoran kita tahu jam kerjanya dan juga jobdesknya, akan tetapi ketika membangun bisnis sendiri kita</i>	Urusan domestik bisa terabaikan karena kesibukan yang dijalani oleh

<i>perlu melakukan segala hal sendiri. Bisa jadi hak anak dan keluarga terabaikan karena sang ibu sibuk melayani orderan dan selalu cek HP.”³³</i>	seorang istri.
Denotasi	Saat istri sibuk berbisnis, keluarga terabaikan.
Konotasi	Karena tuntutan kebutuhan dan keadaan, istri memiliki beban kerja ganda sehingga salah satunya terabaikan.
Mitos	Serorang perempuan dituntut untuk bisa meng-handle beban kerja ganda yaitu tidak hanya urusan bisnis tapi juga urusan domestik dianggap menjadi tanggung jawabnya.

Untuk meningkatkan ekonomi keluarga, maka saat ini tidak sedikit istri yang terjun berbisnis, baik itu bisnis di lapangan maupun secara *online*. Namun perempuan juga dianggap sebagai orang yang bertanggungjawab akan urusan domestik sehingga dituntut untuk bisa membagi waktu, tenaga dan pikirannya agar bisa mengurus semuanya. Inilah yang dimaksud dengan beban kerja ganda (*double burden*) yang diharuskan ditanggung oleh seorang perempuan.

³³ Artikel ditulis oleh Administrator (Redaktur Umami Online), diterbitkan pada 22 Januari 2018

Peran tersebut tidak dapat dipungkiri menghadapkan wanita pada kenyataan yang mau tidak mau harus menentukan pilihannya, antara:³⁴

- 1) berkarir di luar rumah, sekaligus menata rumah tangga;
- 2) berkarir di luar rumah dan memomorduakan urusan rumah tangga; atau
- 3) berkarir di luar tanpa berumah tangga.

Pilihan yang benar-benar berat bagi wanita yang berkarir di luar rumah, disamping sebagai seorang ibu rumah tangga. Ia harus menentukan pilihannya, yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan rasional dan tanggungjawab, bukan saja kepada pribadinya sendiri, melainkan juga terhadap rumah tangganya.³⁵ Kesetaraan dan keadilan gender menghendaki sebuah relasi keluarga yang egaliter, demokratis, dan terbuka, yang ditandai dengan rasa hormat dan dari yang muda kepada yang lebih tua dan sebaliknya, sehingga terwujud sebuah keluarga yang harmonis, sehingga laki-laki maupun perempuan sebagai anggota keluarga sama-sama mendapatkan hak-hak dasarnya sebagai manusia, memperoleh penghargaan dan terjaga harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT.³⁶

Gambaran beban kerja ganda seorang perempuan juga terdapat dalam artikel berikut.

Judul Artikel : 4 Hal yang Wajib Diperhartikan Istri Saat Bekerja	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)

³⁴ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 1997), hlm.158

³⁵ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme*,... hlm.158

³⁶ Mufidah Ch., *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm. 51

<p><i>“Tetap ingat terhadap kodratnya. Ketika seorang wanita sudah menikah, ia memiliki tanggungjawab baru yaitu keluarganya. ...Maka ketika seorang wanita bekerja, kewajiban untuk mengurus keluarganya tak lantas lepas begitu saja.”³⁷</i></p>	<p>Kodrat perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga sehingga ketika ia bekerja maka beban kerjanya menjadi ganda. Kodrat berarti sesuatu yang bersifat alamiah dan telah ditetapkan oleh Allah SWT.</p>
<p>Denotasi</p>	<p>Meskipun sudah bekerja, seorang istri harus tetap ingat kodratnya sebagai seorang ibu rumah tangga.</p>
<p>Konotasi</p>	<p>Seorang istri harus menanggung beban kerja ganda: sebagai wanita karir dan ibu rumah tangga.</p>
<p>Mitos</p>	<p>Perempuan dianggap memiliki kodrat untuk menjadi ibu rumah tangga. Inilah mengapa ia akan menanggung beban kerja ganda jika memutuskan untuk bekerja dan tidak bisa mengabaikan salah satunya.</p>

Konstruksi yang terbentuk di masyarakat menempatkan perempuan di area domestik sebagai kodrat. Kodrat dapat diartikan sebagai ketentuan yang telah Allah SWT kepada hamba-Nya. Hal ini menjadikan

³⁷ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 29 Maret 2018

seorang perempuan menanggung beban kerja ganda saat ia memutuskan untuk bekerja nantinya. Karena kewajiban mengurus keluarga dianggap sebagai tanggung jawab seorang perempuan. Artikel di atas menggambarkan seorang istri yang berpean sebagai wanita karir dan mengingatkan akan tanggungjawabnya di area domestik yang diyakini sebagai kodratnya. Semua pekerjaan domestik sebenarnya bukan hanya tugas dan kewajiban seorang istri, tetapi juga tanggung jawab seluruh anggota keluarga untuk saling membantu.

Selain itu, dalam artikel berikut juga terdapat gambaran tentang beban kerja ganda seorang perempuan.

Judul Artikel : Ketika Hanya Suami Saja yang Bekerja	
Signifier (Penanda)	Signified (Petanda)
<i>“Ada yang harus diprioritaskan untuk saat ini yaitu anak-anak. Ada istri yang sebenarnya ingin bekerja, enta di rumah atau di luar rumah. Namun karena kondisi saat ini tidak mengizinkan dia untuk melakukannya, maka ia terpaksa menunda keinginan tersebut. Jauh dari keluarga, tidak adanya ART yang bisa membantu...”³⁸</i>	Tidak adanya ART (asisten rumah tangga) membuat seorang istri menerima beban kerja ganda ketika ia ingin bekerja.
Denotasi	Seorang istri yang ingin bekerja terpaksa menundanya karena anak harus diprioritaskan dan tidak adanya ART (asisten rumah tangga).

³⁸ Artikel ditulis oleh Miyosi Ariefiansyah, diterbitkan pada 29 Maret 2018

Konotasi	Selain bekerja, seorang perempuan harus mampu mengurus masalah domestik rumah tangga. Jika tidak, maka salah satu harus diabaikan. Dalam hal ini, tidak adanya ART menjadi penyebab istri harus menunda keinginannya untuk bekerja.
Mitos	Seorang istri tidak bisa lepas dari beban kerja ganda yang harus ditanggung olehnya. Jadi ketika ia memutuskan untuk bekerja maka harus berpikir ulang. Tidak seperti seorang suami yang seolah terlepas dari tanggungjawab domestik.

Ketika seorang istri ingin memutuskan untuk bekerja, ada hal yang harus dipertimbangkan yaitu masalah domestik rumah tangga. Berbeda dengan seorang suami yang bebas untuk bekerja tanpa harus memikirkan urusan domestik yang dianggap menjadi tanggungjawab seorang istri. Jika tidak ada ART (asisten rumah tangga), maka secara otomatis beban kerja tersebut akan dilimpahkan pada istri.

Setelah Indonesia merdeka, apa yang diperjuangkan dan dicita-citakan oleh R.A Kartini pada masanya telah tampak nyata. Wanita semakin

diakui, mempunyai peran sosial yang sama dengan kaum laki-laki. Dalam UUD 1945 yang merupakan landasan struktural/konstitusional bagi bangsa, negara, dan masyarakat Indonesia, di dalamnya tercantum pengakuan kesamaan hak antara perempuan dan laki-laki. Dalam pasal 27 ayat (1) yang menyatakan bahwa “Segala warga negara bersamaan dengan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya”. Berikut pada ayat ke (2), dinyatakan bahwa “Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan.”³⁹

Dari pemaparan di atas terlihat gambaran beban kerja ganda yang ditanggung oleh seorang wanita dalam majalah Ummi Online, yaitu ketika seorang perempuan bekerja, ia tak bisa lepas dari ‘kodrat’nya sebagai ibu rumah tangga dengan segala urusan domestiknya. Dengan melihat peran wanita yang begitu berat dan butuh pengorbanan sudah sepantasnya wanita dihargai dan mendapatkan haknya sebagai sesama ciptaan Allah SWT.

4. Ideologi Majalah Ummi

Berdasarkan pembahasan mengenai ketidakadilan gender dalam rubrik pasutri di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa ideologi yang dimiliki oleh Majalah Ummi adalah ideologi patriarki. Artinya, majalah Ummi menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan utama dan dominan dalam perannya di rumah tangga. Hal ini tergambar dari artikel-

³⁹ Dadang S.Anshori, dkk, *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, Cetakan I, 1997), hlm.156

artikelnnya dalam rubrik pasutri yang mencerminkan perempuan sebagai sosok yang memiliki kedudukan di bawah laki-laki melalui stereotipe dan subordinasi yang terdapat di dalamnya. Sistem budaya patriarki yang melandasi subjektivitas media dapat menimbulkan ketidakadilan gender.

Majalah Ummi memiliki slogan “Identitas Wanita Islami”. Identitas berarti jati diri seseorang, yang dalam majalah Ummi dikonstruksi sebagai perempuan muslim yang ideal. Hal ini mengindikasikan bahwa apa yang disajikan oleh majalah Ummi merujuk pada jati diri para muslimah. Ideologi memang tidak terlihat dan tidak disadari, namun menjadi landasan sebuah media dalam menyebarkan wacananya.

Seperti yang diungkapkan oleh Graeme Burton (2007) bahwa ideologi itu mirip dengan gas yang tak berwarna dan tak berbau yang merembesi hubungan-hubungan sosial kita serta merasuki produksi dan materi media.⁴⁰ Dalam hal ini, makna atau gagasan yang disampaikan bersifat implisit, artinya tidak tersurat secara gamblang dalam suatu berita atau *feature* pada suatu media.

Media massa tidak hanya berfungsi mempengaruhi masyarakat, tetapi media juga ditentukan oleh kondisi masyarakat lingkungannya. Shoemaker dan Reese menyebutkan bahwa media dipengaruhi oleh dua hal yaitu pengaruh yang berasal dari dalam media sendiri dan pengaruh yang berasal dari luar (eksternal). Pengaruh internal media massa berasal dari pekerja media, rutinitas media, organisasi media serta ideologi media.

⁴⁰ Graeme Burton, *Membincangkan Televisi*, Penerjemah: Laily Rahmawati, Cet: 1, (Yogyakarta: Jalasutra, Cetakan 1, 2007), hlm.36

Sesuai dengan kedudukannya yang subordinat, penggambaran perempuan dalam media massa tidak jauh dari dunia domestik, dunia yang dianggap dekat dengan “kodrat” perempuan.⁴¹

Media massa sering disebut sebagai pilar keempat kekuasaan setelah negara (*state*), pasar (*market*), dan masyarakat madani (*civil society*). Dengan berbagai perannya, media massa menjadi salah satu elemen penting dalam membentuk suatu konstruksi di masyarakat.



⁴¹ Ummy Hanifah, *Konstruksi Ideologi Gender Pada Majalah Wanita (Analisis Wacana Kritis Majalah Ummi)*, *Jurnal Komunika*, Vol.5, No.2, (Purwokerto: STAIN Purwokerto, 2011), hlm.2

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disimpulkan analisis Semiotika Roland Barthes terhadap bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam Rubrik Pasutri Majalah Ummi Online antara lain:

Pertama, stereotipe terhadap perempuan. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang materialistik, egois, irrasional dan mudah terprovokasi. Jika ia merasa mempunyai kelebihan, maka kecenderungan untuk memandang rendah orang lain akan lebih besar. Selain itu, jika seorang suami mencari wanita lain, maka hal itu merupakan kesalahannya sendiri.

Kedua, subordinasi perempuan. Perempuan dianggap tidak penting dalam mengambil sebuah keputusan di rumah tangga, sebagai pelayan suami, dan tidak dibolehkan protes akan keadaan yang diterimanya.

Ketiga, beban kerja ganda. Ketika seorang perempuan bekerja, ia tak bisa lepas dari “kodrat”nya sebagai ibu rumah tangga dengan segala urusan domestiknya.

Bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Ummi tak lepas dari peran ideologi yang melandasinya. Ideologi patriarki menempatkan laki-laki sebagai pemegang kekuasaan tinggi dalam keluarga dan majalah

Umami yang konsisten menggambarkan perempuan dalam ranah domestik sebagai “kodrat”nya.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam majalah Umami Online, penulis menyarankan:

1. Untuk Majalah Umami Online, untuk lebih bisa mempertimbangkan isi/konten dalam rubriknya terutama rubrik Pasutri agar lebih berkualitas dan memberi citra baik tentang perempuan pada pembacanya.
2. Untuk khalayak, berpikirlah kritis terhadap suatu wacana yang diusung media.
3. Untuk penelitian berikutnya, agar dapat menggunakan pendekatan, subjek atau tema yang berbeda agar menghasilkan pengetahuan yang lebih komprehensif.

C. PENUTUP

Alhamdulillah segala puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan karena keterbatasan pengetahuan dan keahlian. Maka dari itu, kritik dan saran sangat diharapkan dari para pembaca. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan seluruh pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT selalu meridhoi dan memberi kemudahan dalam setiap langkah kita. *Aamiin*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Abdullah bin Muhammad. 2017. *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 9*, Cet.10. Penerjemah: M.Abdul Ghaffar E.M & Abu Ihsan Al-Atsari. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. 2010. *Terjemah Bulughul Maram: Kumpulan Hadits Hukum Panduan Hidup Muslim Sehari-hari*. Cet.I. Penerjemah: Abu Firly Bassam Taqiy. Yogyakarta: Hikam Pustaka
- Al-Kurdi, Ahmad Al-Hajji. 2013. *Hukum-Hukum Wanita dalam Fiqh Islam*. Semarang: Dina Utama
- Annisa, Finastri. 2017. *Serba-Serbi Proses Penerbitan di Majalah Ummi Cetak dan Online*. URL: www.ideannisa.com. Diakses pada 25 Juli 2018 pukul 11:45 WIB
- Anshori, Dadang S, dkk. 1997. *Membincangkan Feminisme: Refleksi Muslimah atas Peran Sosial Kaum Wanita*. Bandung: Pustaka Hidayah
- Ardiansyah, Arief Sofyan. 2012. *Konstruksi Seksualitas Perempuan di Majalah Men's Health*. Jurnal Komunikasi. Vol.4 No.2. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada. Diambil dari: <http://journal.umy.ac.id/index.php/jkm/article/view/193/155> pada 14 Februari 2018 pukul 23:10 WIB.
- Azwar, Saifuddin. 2010. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Basit, Abdul. 2017. *Health Communication in the Quran: Charles Saunders Pierce's Semiotic Analysis*. Malaysian Journal of Communication. Vol.33 No.4. Diambil dari journalarticle.ukm.my/11597/1/17257-71437-1-PB.pdf pada 16 Juni 2018 pukul 1:23 WIB
- Biagi, Shirley. 2010. *Media/Impact: Pengantar Media Massa*. Penerjemah: Mochammad Irfan dan Wulung Wira Mahendra. Jakarta: Salemba Humanika
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik
- Burton, Graeme. 2007. *Membincangkan Televisi*. Cet.1. Penerjemah: Laily Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra
- C.H, Mufidah. 2008. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press

- Chakim, Sul Khan. 2014. *Interseksionalitas Kuasa Perempuan: Analisis Wacana Kritis Relasi Gender dan Kelas Sosial dalam Poligami Studi Novel Ayat-Ayat Cinta*. Purwokerto: STAIN Press
- Dewi, Machya Astuti. 2009. *Media Massa dan Penyebaran Isu Perempuan*. Jurnal Komunikasi. Vol.7 No.3. Yogyakarta: UPN Veteran. Diambil dari jurnal.upnyk.ac.id 23:55 pada 15 Februari 2018 pukul 23:55 WIB
- Fakih, Mansour. 1999. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cet.III. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Handayani, Christina S. dan Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Hanifah, Ummy. 2011. *Konstruksi Ideologi Gender Pada Majalah Wanita (Analisis Wacana Kritis Majalah Ummi)*. Jurnal Komunika Vo.5 No.2. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Hariyanto. 2009. *Gender dalam Konstruksi Media*. Jurnal Komunika. Vol.3 No.2. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Hermawati, Tanti. 2007. *Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender*. Jurnal Komunikasi Massa. Vol.1, No.1. Surakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta. Diambil dari: <https://digilib.uns.ac.id/dokumen/download/10734> pada 8 Desember 2017 pukul 19:40 WIB
- Hikmat, Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Cet.2. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Ibrahim, Idi Subandy & Bachruddin Ali Akhmad. 2014. *Komunikasi dan Komodifikasi: Mengkaji Media dan Budaya dalam Dinamika Globalisasi*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Khotimah, Khusnul. 2008. *Semiotika: Sebuah Pendekatan dalam Studi Agama*. Jurnal Komunika. Vol.2 No.2. Purwokerto: STAIN Purwokerto
- Mulyana, Erma. 2010. *Analisis Wacana Karakteristik Islam Rubrik Mutiara Dakwah pada Majalah Ummi Edisi Maret-Juni 2009*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari: repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/742/1/ pada 25 Juli 2018 pukul 9:10 WIB
- Mosse, Julia Cleves. 2002. *Gender & Pembangunan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Nugroho, Riant. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Nurjanah, Siti. 2017. *Kunjungan Ke Redaksi Ummi*. URL: www.stnurjanahh.com. Diakses pada 25 Juli 2018 pukul 11:42 WIB.
- Pedoman Penulisan Skripsi. 2014. Purwokerto: Penerbit STAIN Press
- Putriyani, Astri. 2010. *Analisis Wacana Rubrik Media dan Kita Majalah Ummi Edisi Juli-Oktober 2009*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. Diambil dari : <http://repository.uin.jkt.ac.id/dspace/handle/123456789/1981> pada 25 Juli 2018 pukul 9:18 WIB
- Ratna, Lidwina Galih Puspa. 2012. *Media Online Sebagai Pemenuh Kepuasan Informasi (Studi Deskriptif Kualitatif Mengenai Tingkat Kepuasan Informasi Bagi Kaum Wanita Pada Media Online Wolipop.com)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Diambil dari <http://e-journal.uajy.ac.id/id/eprint/1041> pada 20 Juli 2018 pukul 11:45 WIB
- Ridwan. 2006. *Kekerasan Berbasis Gender: Rekonstruksi Teologis, Yuridis, dan Sosiologis*. Cet.I. Purwokerto: Pusat Studi Gender (PSG) STAIN Purwokerto
- Rifefan, Muhammad. 2014. *Penggunaan Media Online dalam Memenuhi Kebutuhan Informasi Akademis (Studi Deskriptif Kualitatif pada Kalangan Mahasiswa Universitas Negeri di Yogyakarta)*. Skripsi. Yogyakarta: UIN Yogyakarta. Diambil dari digilib.uin-suka.ac.id/15689/ pada 20 Juli 2018 pukul 11:43 WIB.
- Risriyanti. 2016. *Pesan Dakwah dalam Film Assalamu'alaikum Beijing (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Purwokerto: IAIN Purwokerto
- Romeltea, 2014. *Media Online: Pengertian dan Karakteristiknya*. Diambil dari <http://www.romelteamedia.com/2014/04/media-online-pengertian-dan.html> pada 20 Juli 2018 pukul 8:47 WIB
- Rokhmansyah, Alfian. 2016. *Pengantar Gender dan Feminisme: Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca
- Rozak, Abdul. 2008. *Citra Perempuan dalam Majalah Wanita Islam Ummi*. Jurnal Penelitian Agama. Vol.XVII No.2. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. Diambil dari <http://digilib.uin-suka.ac.id/8781/1/> pada 25 Juli 2018 pukul 9:15 WIB

Santana K, Septiawan. 2005. *Jurnalisme Kontemporer*. Cet. I. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana. Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Suhra, Sarifa. 2013. *Kesetaraan gender dalam Perspektif Al-Quran dan Implikasinya terhadap Hukum Islam*. Jurnal Al-Ulum. Bone: STAIN Watampone. Diambil dari:
<http://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/au/article/view/193/173> diakses pada 15 Februari 2018 pukul 23:53 WIB.

Syafe'i, Imam. 2015. *Subordinasi Perempuan dan Implikasinya Terhadap Rumah Tangga*. Jurnal Studi Keislaman. Vol.15 No.1. Lampung: IAIN Raden Intan. Diambil dari:
<https://media.neliti.com/media/publications/56956-ID-none.pdf> pada 12 Maret 2018 pukul 05:51 WIB.

Tanjung, Meuthia Lenggogeni. 2013. *Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita*. Skripsi. Bandung: Institut Manajemen Telkom. Diambil dari:
<https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id/pustaka/17472> pada 12 Maret 2018 pukul 05:54 WIB.

Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Cet.1. Yogyakarta: Penerbit Teras

Umami Online, URL: <http://www.ummi-online.com/pages/tentang-ummi>

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Lathifatun Munawaroh
2. Tempat, Tanggal Lahir : Banyumas, 1 Mei 1996
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Warga Negara : Indonesia
6. Pekerjaan : Mahasiswa
7. Alamat : Kedondong RT 6 RW 1 Sokaraja, Banyumas
Jawa Tengah
8. Nama Orang Tua
 - A. Ayah : Achmad Mutholib
 - B. Ibu : Juminah
9. Riwayat Pendidikan :
 - 1) SD Negeri Kedondong, lulus tahun 2008
 - 2) SMP Negeri Sokaraja, lulus tahun 2011
 - 3) SMA Negeri 1 Sokaraja, lulus tahun 2014
10. Email : lathiefmunawaroh@gmail.com

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Purwokerto, Agustus 2018

Lathifatun Munawaroh
NIM. 1423102022